

HUBUNGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN  
DAN PERAN PENDETA DENGAN PERTUMBUHAN ROHANI  
JEMAAT GSJA KALIMANTAN TENGAH

Dirk Roy Kolibu  
Djoys Anneke Rantung  
Universitas Kristen Indonesia  
dirkkolibu@gmail.com  
djoys.anneke@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan pendidikan agama Kristen dan peran pendeta dengan pertumbuhan rohani jemaat GSJA Kalimantan Tengah menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan korelasional. Hasil survei dengan pendekatan korelasional tersebut akan dianalisis dengan menggunakan jalur (*path analysis*). Untuk melakukan analisis jalur, diperlukan persyaratan adanya hubungan linear yang signifikan antara setiap dua variabel. Sedangkan guna penyelesaian perhitungan koefisien jalur, terlebih dahulu harus dilakukan analisis korelasi dan regresi tiap dua variabel. Selanjutnya guna menghitung koefisien jalur digunakan koefisien korelasi *product moment* antara tiap dua variabel penelitian. Sedangkan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis kausal adalah adanya hubungan antara tiap dua variabel di dalam kausal tersebut adalah linear. Sampel penelitian ini berjumlah 86 jemaat GSJA Sinode Wilayah Palangkaraya dan Tamyanglayang Kalimantan Tengah yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial (uji t), nilai signifikan variabel X1 (Pelaksanaan PAK) terhadap Pertumbuhan Rohani remaja adalah sebesar 0,155 dengan koefisien regresi sebesar 0,176. Jika dilakukan melalui pengontrolan terhadap maka diperoleh hasil bahwa hubungan tersebut ternyata positif 0,019. (2) Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial (uji t), nilai signifikan variabel X2 (Peran Pendeta) terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat adalah sebesar 0,007 dengan koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,334. Jika hubungan Peran Pendeta dengan Pertumbuhan Rohani dilakukan melalui pengontrolan terhadap Pelaksanaan PAK, maka diperoleh hasil bahwa hubungan tersebut ternyata positif 0,401. (3) Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial (uji F), nilai signifikan adalah sebesar 0,022. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  dan koefisien regresi bertanda negatif.

**Kata kunci:** Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, Peran Pendeta, dan Pertumbuhan Rohani.

## A. Pendahuluan

Louis Berkhof mengatakan pertumbuhan rohani selalu berkaitan dengan seseorang mengalami kelahiran kembali (*Born Again*), di mana Allah bertindak menanamkan prinsip-prinsip baru pada seseorang dan sikap hati seseorang dikuduskan.<sup>1</sup> Prinsip dan sikap hati berbicara sebuah tindakan yang harus diaplikasikan dan diimplementasikan sebagai indikator pertumbuhan seseorang untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Jadi, pertumbuhan rohani itu menggerakkan seseorang untuk membangun hubungan dengan Allah melalui persekutuan yang intensif dalam arti, seorang yang bertumbuh kehidupan rohaninya memiliki tahap-tahap pertumbuhan sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah. Ronald W. Leigh menjelaskan banyak orang terjebak dengan kenyataan palsu bahwa pertumbuhan rohani itu terjadi dengan sendirinya dan segera kalau Allah menghendaknya dengan kata lain, mereka percaya bahwa Allah menguduskan orang pilihan-Nya. Kedua, mereka percaya bahwa pertumbuhan itu didasarkan pada anugerah Tuhan dan hal itu terjadi dengan sendirinya tanpa perbuatan kita. Yang ketiga, pertumbuhan rohani dapat disamakan dengan tangga atau garis yang menaik pada sebuah grafik. Artinya, dirinya merasa bahwa membanding-bandingkan atau menggolong-golongkan orang percaya sebagai peringkatan.<sup>2</sup> Ronald menyimpulkan bahwa analogi pertumbuhan rohani itu seperti tumbuhan berkembang secara bertahap kendati aspek-aspek posisi dari keselamatan itu berubah secara keseluruhan namun aspek

praktisnya berubah melalui tahapan. Eugene Peterson mengingatkan dalam tahapan pertumbuhan bahwa orang tidak mempunyai hak untuk menentukan standar tertentu tentang di mana seharusnya orang percaya berada dalam tahap pertumbuhan mereka. Maksudnya, tugas orang Kristen bukan untuk mengukur pertumbuhan dan menghakiminya, melainkan menaruh perhatian agar pertumbuhan bisa didorong, ditingkatkan dan dimungkinkan.<sup>3</sup> Pembentukan seseorang adalah cara Roh Kudus menjadikan dirinya seperti apa kelak seperti yang dikatakan G.J Baan bahwa aktivitas Roh Kudus yang memberikan kodrat baru kepada seseorang, memberikan hidup yang baru, menjadi ciptaan baru, menanamkan prinsip-prinsip yang baru dan menyebabkan prinsip-prinsip tersebut bertindak, sehingga ada suatu perubahan radikal dari sikap hati yang ada di bawah kuasa Roh Kudus, melahirkan sebuah kehidupan yang menggerakkan ke arah Allah. Akibat hidup baru itu maka perspektifnya berubah baru, begitu juga kehendak, perasaan serta emosi dimurnikan sehingga mempunyai kerinduan kepada Allah dan ingin melayani Allah.<sup>4</sup> Artinya, kelahiran kembali memberikan dampak pertumbuhan kerohanian sampai mencapai tahap kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan Kristus sebagaimana Alkitab katakan dalam Efesus 4:13 yaitu: “*Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus*”. Artinya, firman

<sup>1</sup> Louis Berkhof, *Sistematika Theologi, Doktrin Keselamatan* (Surabaya; Momentum 2010), 126.

<sup>2</sup> Ronald W. Leigh., *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 19.

<sup>3</sup> Eugene Peterson., *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2002), 59.

<sup>4</sup> G.J. Baan, *Lima Pokok Calvinism, Tulip*, (Jakarta: Momentum, 2009), 126

Tuhan di atas mengindikasikan ada beberapa faktor empiris yang dapat dijadikan rujukan sebagai indikator untuk dapat menjembatani pemahaman secara komprehensif dan logis. Faktor tersebut adalah, persekutuan, pemuridan, ibadah, pelayanan dan penginjilan yang terlaksana dalam praktek-praktek hidup orang percaya (Kristen) dalam pertumbuhan rohaninya. Semua hal-hal di atas merujuk pada proses. Dan proses tersebut tidak dapat terjadi tanpa belajar. belajar memerlukan keteraturan dan disiplin melalui tahapan-tahapan yang dinamis dan metedis. Tahap-tahap kedewasaan tentu tidak dapat di lepaskan melalui aspek pendidikan. Pendidikan adalah sarana untuk jemaat dapat bertumbuh rohaninya serta dapat mengubah cara berpikirnya mengarah kepada pembaharuan hidup. Maksudnya, pendidikan adalah upaya pengembangan potensi jemaat.

Wina Sanjaya mengatakan, tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, bukan menjajalkan materi pembelajaran atau memaksa agar dapat menghafal data dan fakta.<sup>5</sup> Jadi, jika pengembangan potensi itu dilakukan secara intensif maka hal tersebut akan menjadi suatu potensi yang kuat untuk dapat diimplementasikan sebagaimana pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar jemaat dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.<sup>6</sup>

Jika di sangkut-pautkan dengan Pendidikan Agama Kristen, maka maksud utama dari pendidikan adalah

mempersiapkan peserta didik lebih mengenal Allah, dan berkualitas untuk hidup di dalam masyarakat dan bangsa dan menjadi manusia yang berguna. Menurut pernyataan William A. Foster, bahwa kualitas tidak pernah merupakan hasil dari sebuah ketidaksengajaan, kualitas selalu merupakan hasil dari tekad yang kuat, usaha yang tulus, langkah cerdas, dan pelaksanaan yang cakup, ini mewakili pilihan yang bijaksana dari beberapa alternatif.<sup>7</sup> M.J. Langevell seorang ahli pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah memanusiaikan manusia.<sup>8</sup> Lebih jauh ia mengatakan bahwa pendidikan merupakan setiap usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi dan membimbing anak ke arah kedewasaan, agar anak cekatan melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Itu berarti pendidikan harus melibatkan strategi dan metode pembelajaran yang mutual. Kedewasaan yang dimaksud adalah bagaimana jemaat dalam kaitannya dengan pendidikan merupakan kualitas seseorang dalam mengembangkan potensinya untuk dikembangkan dalam pembelajarannya maupun pelayanannya. Maka di sinilah seorang pemimpin, gembala atau pendeta jemaat menjadi peran utama dalam meningkatkan kualitas belajar dan kerohanian jemaat, karena seorang pendeta tugasnya mengajarkan Firman agar jemaat memiliki pedoman dalam kehidupannya dan pada akhirnya mereka mengalami perubahan, karena Firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki

<sup>5</sup>Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 3.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2002), 1.

<sup>7</sup> Stan Toler, *Strategi Mencapai Kehidupan yang Berkualitas*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2010), 5.

<sup>8</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 13

kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim.3:16)<sup>9</sup>.

Sebagaimana yang diutarakan di atas bahwa pertumbuhan rohani sangat berkaitan dengan pendidikannya serta peran serta orang-orang di sekitarnya khususnya peran seorang pemimpin rohani yang dapat membantu mendapatkan atau mencapai kedewasaan rohani. Dari pengamatan (observasi) peneliti,<sup>10</sup> walaupun ini masih sebatas asumsi awal yang perlu dibuktikan secara empiris dan keilmuan pada Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah<sup>11</sup> Sinode Wilayah Kalimantan Tengah atau yang dikenal dengan singkatan GSJA ialah salah satu gereja sinode Kristen Protestan Indonesia yang berdiri di bawah Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) dan merupakan anggota dari Persekutuan Injil Indonesia (PII)<sup>12</sup> bahwa masih minimnya gereja di dua tempat yaitu Palangkaraya dan Tamyalayang memberikan program-program khusus dalam peningkatan mutu

jemaat seperti pembinaan kelompok muda dan dewasa dalam keterlibatan seminar-seminar dan pelatihan rohani dalam ber PI dan misi, pembinaan warga gereja yang berkaitan dengan PAK keluarga dan kegiatan lainnya yang menyangkut eksplorasi iman jemaat. Hanya beberapa gereja besar yang terlihat rutin menjalankannya padahal secara teori dan praktik untuk meningkatkan pertumbuhan rohani seseorang harus melakukan latihan-latihan spiritual dalam meningkatkan kapasitas rohaninya.

Temuan lainnya melalui observasi peneliti, adalah masih belum terlihat jelas peranan pendeta dalam memberdayakan jemaatnya untuk menemukan talentanya atau karunia yang dimiliki sehingga melalui karunia-karunia yang ada gereja melalui sebuah proses belajar jemaatnya di motivasi menjadi manusia yang unggul, baik pengetahuan tentang Tuhan Yesus maupun dalam pertumbuhan rohaninya

---

<sup>9</sup> John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen, Suatu Upaya Peningkatan Mutu dan Kualitas Profesi Kejuruan*, (Bandung: Generasi Info Media, 2006), 7.

<sup>10</sup>Tim Peneliti UKI telah melakukan observasi pertama ke beberapa tempat di Kalimantan Tengah untuk dua tempat yaitu, Palangkaraya dan Tamyalayang.

<sup>11</sup>Di Indonesia GSJA merupakan lanjutan dari Bethel Indies Zending yang diakui oleh pemerintah pada 4 April 1941. Kemudian namanya berubah menjadi "The Assemblies of God in Indonesia" yang disahkan Dep. Kehakiman R.I pada 10 Februari 1951 dengan badan hukum No.Y.A.8/11/16. Pendirinya adalah tiga orang misionaris Amerika Serikat, yaitu: Kenneth G.Short, Ralph M.Devin, dan Raymond Arthur Busby. Yang bertindak sebagai Ketua Umum hingga tahun 1959 adalah Ralph Mitchell Devin. Sesudahnya diserahkan kepada pendeta nasional, dan untuk pertama kalinya dipilih Pdt. Soemardi Stefanus. GSJA Indonesia. Info Organisasi. <http://www.gsj.org/tentang-gsja/gsja-indonesia/>; (diunduh hari jumat 20 Oktober 2018, Pkl. 22.35 wib).

<sup>12</sup>Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah atau Assemblies of God adalah salah satu Gereja Pentakosta terbesar di dunia. Pada 2004, Gereja ini mempunyai sekitar 15 juta orang anggota di seluruh dunia, dengan 12.100 gereja di Amerika Serikat dan 236.022 gereja dan pos penginjilan di 191 negara di seluruh dunia. Kantor pusat Assemblies of God terletak di Springfield, Missouri, Amerika Serikat. Teologi Gereja ini didasarkan pada teologi Protestan yang konservatif, yang menekankan doktrin Pentakostal seperti misalnya baptisan oleh Roh Kudus, berbicara bahasa roh, dan penyembuhan ilahi. GSJA didirikan pada 1914 di Hot Springs, Arkansas, Amerika Serikat. Wakil dari 20 negara bagian dan beberapa dari negara asing berkumpul untuk membentuk sebuah persekutuan Pentakostal. Tujuan persekutuan ini adalah melindungi dan melestarikan hasil-hasil dari kebangunan yang terjadi atas ribuan orang percaya yang mengalami baptisan Roh Kudus di Azusa Street, Los Angeles, California. Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Sidang-Sidang\\_Jemaat\\_Allah](https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Sidang-Sidang_Jemaat_Allah) (diunduh hari kamis tgl 12 Mei 2018, pkl 18.03).

sebagaimana firman Tuhan katakan dalam Kisah Para Rasul 2:42, dapat dianggap sebagai pernyataan tujuan gereja, "*Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.*" Dengan demikian, menurut Alkitab, tujuan/kegiatan gereja adalah: 1) *mengajarkan pengajaran-pengajaran yang Alkitabiah*, 2) *menyediakan tempat bagi orang-orang percaya untuk bersekutu*, 3) *menjalankan Perjamuan Kudus*, dan 4) *berdoa*.

Peran pendeta masih terbatas seperti yang diamati peneliti bahwa kegiatan gereja hanya terpaku pada ibadah-ibadah rutin seperti hari Minggu dan perayaan sakramen-sakramen tanpa menitik fokuskan pada program pembinaan jemaat yang mengacu pada pengembangan talenta-talenta yang ada. Pendeta hanya fokus melalui khotbah mingguan dengan acuan bahwa jemaat sebagian besar petani atau pedagang. Ada indikasi kompetensi para pelayan Tuhan masih minim dalam mendesain program atau adanya kurikulum khusus bagi masyarakat pedesaan dan perkotaan seperti PAK dalam keluarga, jemaat yang misioner, bisnis menurut Alkitab, sekolah Injil liburan (SIM), dan lain-lain, tentunya mengakibatkan kevakuman rohani sehingga berdampak pada perkembangan atau pertumbuhan gereja itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Kristen yang memerlukan persiapan, sumber daya, dan dana.

Penjelasan di atas memberikan arah bahwa gereja perlu mempersiapkan orang-orang yang percaya di dalam Kristus dengan perlengkapan-perengkapan rohani untuk mengalahkan dosa dan untuk bebas dari pengaruh kotor dunia ini. Hal ini dilakukan dengan prinsip-prinsip yang sudah diberikan di

atas, pengajaran yang Alkitabiah dan persekutuan Kristiani. Namun ada kecenderungan jemaat kurang paham dengan pemberitaan firman Tuhan dalam konteks ibadah mingguan, indikasi gaya berkhotbah pendeta kurang di pahami oleh jemaat karena, terkesan terlalu teologis (akademis) atau sebaliknya hanya seadanya saja tanpa didukung fasilitas buku<sup>2</sup> yang up-to-date dan relevan sehingga jemaat tidak mampu atau sulit memahaminya oleh karena latar belakang pendidikan jemaat yang sebagian besar adalah petani dan tidak terlalu memiliki pengetahuan Alkitab yang luas sehingga, membuat jemaat melewati persekutuan yang indah dengan Tuhan. Di samping itu juga kurangnya program-program dalam pembinaan warga gereja seperti katekisasi, kelompok baca Alkitab dan kelompok sel, seminar-seminar dalam gereja dll., menandakan pelaksanaan pendidikan agama Kristen masih belum menjadi prioritas dalam jemaat sehingga ada sebagian anggota jemaat yang masih percaya kepada okultisme dalam tradisi daerah setempat. Hal itu nampak dalam upacara panen tahunan jemaat membaur dengan warga setempat yang tidak seiman ikut serta dalam prosesi budaya penyembahan kepada arwah-arwah. Ini merupakan tugas pemimpin gereja setempat dalam hal ini pendeta jemaat untuk segera mengantisipasi hal tersebut.

Pendeta memiliki peran yang strategis. Artinya, ia adalah seorang gembala jemaat, administrator, programer atau perancang program, juga sebagai pengajar dan konselor. Tugas yang diemban cukup berat sebagai pelayan Tuhan yang diberi kuasa atau mandat (urapan) untuk menjalankan visi misi yang Tuhan beri. Artinya, semua kemampuan tersebut harus diaplikasikan untuk pelayanan jemaat. Manakala peran pendeta tidak berjalan dalam tugas

panggilannya maka, akan berdampak dan berpengaruh pada proses pertumbuhan rohani jemaat dan aspek pelayanan secara keseluruhannya.

Dampak pertumbuhan rohani tersebut mengakibatkan potensi atau kemampuan jemaat tidak berkembang semestinya, dan sudah pasti berpengaruh terhadap kualitas ibadah dan pelayanan. Karena kemampuan pelayanan dan ibadah sangat di pengaruhi tingkat pendidikan yang diyakininya. Jemaat adalah umat Tuhan yang memerlukan seorang pemimpin yang mendewasakan baik segi pendidikan maupun segi kerohanian. Dalam hal ini pendeta merupakan wakil Allah sebagai pemimpin yang memberdayakan dalam hal sebagai pendidik yang mengajar aspek-aspek ketuhanan (teologi) dan ajaran gereja (doktrin), juga sebagai pelaksana administrasi gereja yang mampu mengatur organisasi sehingga berjalan sebagaimana mustinya sesuai sistem yang diterapkan, juga mampu sebagai manajer yang membuat kegiatan-kegiatan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk kebutuhan pertumbuhan rohani jemaat sehingga pelaksanaan pendidikan agama Kristen melalui peran pendeta dapat menumbuhkan kerohanian jemaat.

Dari latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian tentang “Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dan Peran Pendeta Sebagai Pelaksana Tugas dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gereja GSJA Sinode Wilayah Kalimantan Tengah.”

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas

maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pendidikan agama Kristen dengan pertumbuhan rohani jemaat di GSJA Sinode Wilayah Kalimantan Tengah?
2. Apakah terdapat hubungan antara peran pendeta dengan pertumbuhan rohani jemaat di GSJA Sinode Wilayah Kalimantan Tengah?
3. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan pendidikan agama Kristen dan peran pendeta secara bersama-sama dengan pertumbuhan rohani jemaat di GSJA Sinode Wilayah Kalimantan Tengah?

## **C. Kajian Pustaka**

### **1. Pertumbuhan Rohani**

Stephen Tong mengatakan ukuran Pertumbuhan rohani terlihat dari relasi orang percaya dengan Yesus Kristus. Imanya terus diproses karena iman sejati akan terus bertahan di dalam penderitaan dan kesengsaraan, di tengah-tengah berbagai percobaan dan tawaran kenikmatan dunia yang menggoda.<sup>13</sup> Relasi yang diproses dalam masalah kehidupan adalah ujian iman untuk mendapatkan pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani tidak akan pernah terjadi tanpa pemuridan. Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah gereja yang memperlengkapi anggota tubuh Kristus dengan kecakapan khusus atau kompetensi sebutan dalam pendidikan agama Kristen untuk melakukan pekerjaan pelayanan serta pembangunan Tubuh Kristus sebagaimana yang dikatakan Yunus Laukapitang bahwa proses pemuridan bagi pertumbuhan rohani jemaat dilakukan secara sistematis dan strategis.<sup>14</sup> Yang dimaksud *sistematis*

<sup>13</sup>Stephen Tong, *From Faith To Faith, dari Iman kepada Iman* (Surabaya; Momentum 2013), 54

<sup>14</sup>Yunus Laukapitang., *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Kalam Hidup, 2015), 47.

dilaksanakan secara tersusun dengan baik dengan memakai kurikulum. Sementara *strategis* adalah mengacu kepada strategi yang dikembangkan oleh gereja dalam proses pemuridan. Adapun strategi yang dimaksud adalah strategi 1:1; 1:10; 1:100; 100:100. Dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi 1:1 adalah lebih mengacu pada strategi penginjilan pribadi ke pribadi. Hal tersebut yang diterapkan Yesus ketika menginjili perempuan Samaria (Yoh.4) serta Nikodemus (Yoh.3 dan 19).
2. Strategi 1:10 dikembangkan oleh Kristus ketika mempersiapkan suatu kelompok kecil (dua belas orang) yang disebut Rasul. Strategi ini sering disebut dalam istilah gereja sebagai kelompok tumbuh bersama (KTB), kelompok pemahaman Alkitab (KPA), kelompok sel (Sel Group), dll. Prinsipnya pada dasarnya sama tidak lebih dari dua belas orang.
3. Strategi 1:100 merupakan jenis pelayanan yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kebaktian kebangunan rohani, ceramah, serta khotbah yang dapat diadakan di tempat-tempat umum atau khusus dengan menggunakan berbagai fasilitas serta media.
4. Strategi 100:100 adalah merupakan strategi yang menunjukkan adanya pergerakan dalam seluruh bagian tubuh Kristus. Di situ tidak ada yang berdiam diri; semua berpartisipasi aktif dalam segenap pelayanan yang diadakan oleh gereja. Di sini perlunya mobilisasi dengan pengaturan manajemen gereja dengan baik.

Dari uraian di atas cukup memberikan pengertian akan

pertumbuhan rohani dapat segera terjadi jika fungsi anggota jemaat dapat diaktifkan sesuai dengan kapasitas masing-masing untuk melayani<sup>15</sup> sehingga jemaat dapat tertanam di gereja lokal karena mengetahui fungsinya sebagaimana yang dikatakan Dick Iverson dan Larry Asplund, pertumbuhan rohani sangat berkaitan dengan tertanamnya orang percaya pada sebuah Gereja Lokal. Maksudnya, orang Kristen tidak dapat berbuah kalau tidak ditanamkan di suatu tempat di mana tanaman itu dapat berakar, bertumbuh dan berbuah.<sup>16</sup> Artinya, seseorang akan bertumbuh dan berbuah jika ia tertanam dalam suatu wadah atau gereja yang memberikan berbagai kegiatan-kegiatan atau program yang mencakup aspek spiritualitas untuk mengenal dengan benar akan Tuhan dalam pendalaman Alkitab serta menemukan dan mempraktekkan karunia-karunia rohaninya.

Ketika seseorang menjadi Kristen, mereka telah dilahirkan kembali, mereka harus bertumbuh dalam kemiripan karakter dengan Yesus, Tuhan Yesus sendiri bertumbuh di dalam anugerah sebagaimana yang dikatakan Sinclair B. Ferguson dalam pendapatnya tentang bertumbuh dalam anugerah, seperti kekuatan natural-Nya bertumbuh, Dia juga bertumbuh dalam ketaatan-Nya.<sup>17</sup> Ketaatan Yesus dipraktekkan sampai batas akhir sebagai manusia kepada Bapa-Nya di surga untuk diteladani manusia yang percaya. Dari pendapat kedua pakar tersebut maka kita mendapati pertumbuhan rohani itu bertahap atau biasa disebut proses sebagaimana yang dikatakan Ronald W. Leigh, Alkitab mengajarkan bahwa

<sup>15</sup>Yunus Laukapitang., *Ibid*, 48-49.

<sup>16</sup>Dick Iverson & Larry Asplund, *Gereja Sehat dan Bertumbuh*, Building Churches That Last, (Malang, Gandum Mas 2003), 63

<sup>17</sup>Sinclair B. Ferguson, *Bertumbuh Dalam Anugerah, Grow In Grace* (Surabaya; Momentum 2010), 12

pertumbuhan rohani berkembang secara bertahap kendati disebutkan aspek-aspek posisi dari keselamatan itu berubah secara segera dan keseluruhan, aspek-aspek praktisnya berubah tahap demi tahap (1 Tes. 4:1,10; 2 Tes. 1:3; 2 Ptr 1:8; 1 Ptr. 2:2). Artinya, pertumbuhan itu mencakup banyak segi sebab kehidupan Kristen terdiri banyak aspek, namun semuanya berhubungan sehingga Rasul Paulus berbicara tentang pertumbuhan “dalam segala hal” (Ef. 4:15).<sup>18</sup>

Avery T. Willis Jr & Mark Snowden menjelaskan dalam bukunya *Truth That Sticks* bahwa proses yang dipakai untuk menolong pertumbuhan rohani jemaat bergerak dari tahap yang satu ke tahap berikutnya dibangun di sekitar konsep SCMD: *share* (bagikan), *connect* (hubungkan), *minister* (layani), dan *disciple* (muridkan),<sup>19</sup> (lihat gambar: 1 pada halaman berikut).

Diagram yang diadopsi dari Alkitab ini yaitu SCMD/BHLM sebagai proses pertumbuhan rohani jemaat yang digunakan Yesus. Yesus *membagikan* diri-Nya kepada manusia, dan mereka merespons. Kemudian Yesus *berhubungan* dengan mereka dan membangun relasi. Dia mengajar, tinggal, pergi bersama-sama dan *melayani* mereka dengan membawa mereka ke fase pelayanan. Di fase

pelayanan, Yesus mengutus mereka berdua-dua—keduabelas murid dan 72 murid—untuk melayani, dan melakukan debrief (memberi pengarahan-pengarahan) kepada mereka sesudahnya sehingga akhirnya mereka siap untuk *memuridkan* orang lain, Yesus mengutus mereka. Yesus memberi kesempatan untuk praktik dengan mengawasi dan mengarahkan mereka, dan akhirnya Yesus mengutus murid-muridnya untuk memproduksi proses itu.<sup>20</sup>

Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 1  
SCMD/BHLM dalam Alkitab

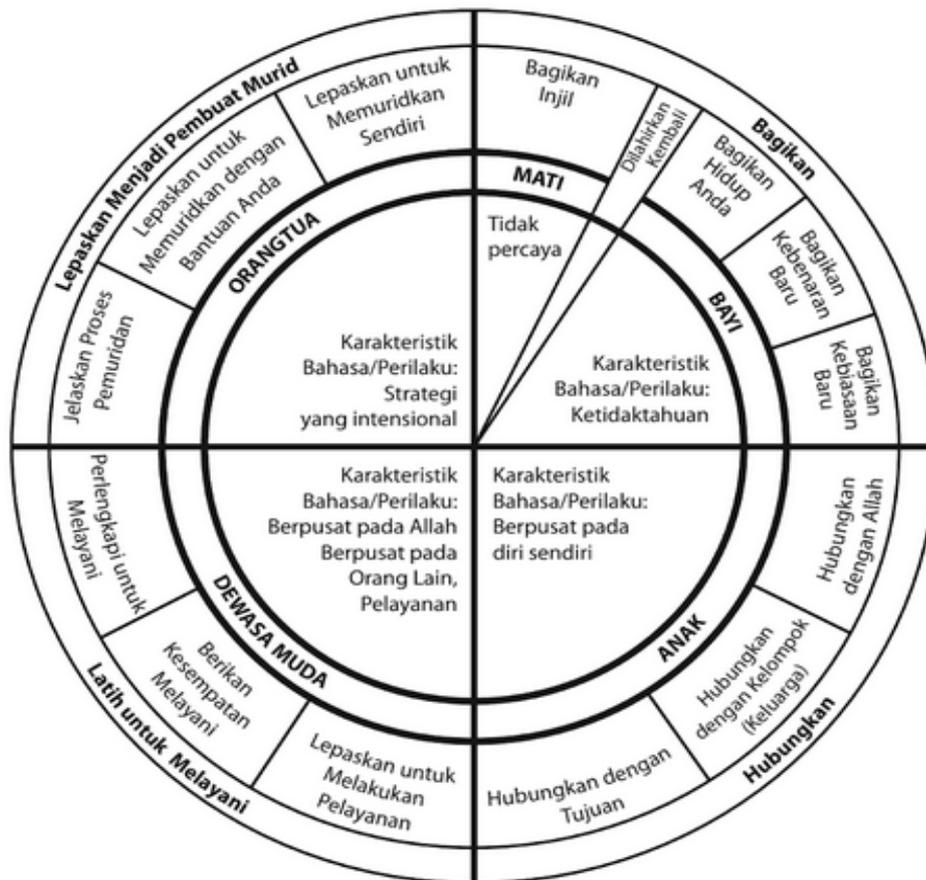
YESUS	GEREJA MULA-MULA
<b>Bagikan:</b> Matius 4:19; Lukas 5:1-4	<b>Bagikan:</b> Kisah Para Rasul 2:1-39
<b>Hubungkan:</b> Markus 9: 30-31; Yohanes 3:22	<b>Hubungkan:</b> Kisa Para Rasul 2: 40-4:37
<b>Layani:</b> Lukas 9:1-6	<b>Layani:</b> Kisah Para Rasul 6
<b>Muridkan:</b> Matius 28	<b>Muridkan:</b> Kisah Para Rasul 8

<sup>18</sup> Ronald W. Leigh., *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 19.

<sup>19</sup> Avery T. Willis Jr & Mark Snowden., *Truth That Sticks: Kebenaran yang Melekat* (Yogyakarta: Katalis, 2017), 176.

<sup>20</sup>Ibid., Avery T. Willis Jr & Mark Snowden., *Truth That Sticks: Kebenaran yang Melekat*, 178.

Gambar 1  
Diagram SCMD



Howard G. Hendricks mengatakan bahwa untuk meneguhkan komitmen jemaat ingatlah bahwa Tuhan Yesus sendiri bertumbuh dan berkembang dalam kehidupannya selama di dunia. Lukas 2:52 mencatat proses perkembangan dan pertumbuhan hidupnya yaitu, “Yesus bertambah besar,” arti ayat tersebut ada empat hal: 1) Dia bertambah “besar”--pertumbuhan fisik, 2) Dia bertambah “hikmat-Nya”--pertumbuhan intelektual, 3) Dia makin “dikasihi Allah”—pertumbuhan rohani, dan 4) Dia Makin “dikasihi manusia”—pertumbuhan sosial dan emosional.<sup>1</sup> Howard mengingatkan bahwa dimensi

pertumbuhan rohani tidak boleh dilepaskan dengan aspek lainnya. Semua harus terintegrasi bersamaan aspek kehidupan lainnya. Pertumbuhan rohani juga dapat terlihat dalam relasi terhadap sesama, menghargai dan melakukan upaya untuk memelihara hubungan dengan sesama orang percaya. Selaras dengan itu Wiersbe W. Waren mengatakan bahwa pertumbuhan rohani suatu hal yang harus diperjuangkan dalam inti kehidupan. Pertumbuhan rohani diukur dengan: 1) pencapaian kesatuan iman, 2) pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, 3) tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, 4)

<sup>1</sup>Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), 29.

berpegang kepada kebenaran, dan 5) bertumbuh di dalam kasih sebagaimana Alkitab katakan (Ef. 4:13-15).<sup>2</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pertumbuhan rohani jemaat adalah suatu proses kedewasaan jemaat dalam aspek persekutuannya, pemuridannya, ibadahnya, pelayanannya dan penginjilan menuju kepada kesempurnaan dengan Kristus yang mencerminkan sikap hidup yang takut akan Allah dengan hidup sesuai kebenaran-Nya dan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Rick Warren menyatakan bahwa pertumbuhan rohani diukur dari lima dimensi, yaitu: 1) Setiap gereja perlu bertambah akrab dengan sesama anggota melalui persekutuan. 2) Bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan. 3) Bertambah kuat melalui ibadah. 4) Bertambah besar melalui pelayanan. 5) Bertambah luas melalui penginjilan.<sup>3</sup> Dari penjelasan tersebut maksudnya, sarana pertumbuhan rohani adalah Firman Tuhan, sehingga orang percaya senantiasa memerlukan persekutuan di mana ada pendalaman Alkitab, pengajaran baik lewat khotbah di mimbar ataupun seminar-seminar, lewat pengenalan akan Firman Allah, maka akan ada kesungguhan untuk mempelajari Alkitab, terus berdoa dan mengembangkan talenta baik dalam pelayanan penginjilan, diakonia, dan sebagainya.

George W. Peters berpendapat bahwa pertumbuhan merupakan realitas ilahi dan Roh Kudus sebagai satu-satunya penyebab langsung pertumbuhan rohani.<sup>4</sup>

Jadi, ada unsur peranan Roh Kudus yang membuat manusia dapat bertumbuh serta hidup dalam kebenaran dan kekudusan oleh karena diberi kemampuan hikmat untuk menghasilkan buah terus menerus yang dapat diukur melalui hubungan secara rutin melalui doa, mempelajari firman Tuhan, melayani, mencari jiwa dan lain sebagainya sebagai bentuk ketaatannya kepada Tuhan. Itulah ciri-ciri yang dikemukakan oleh G.W. Schweer bahwa pertumbuhan rohani merupakan pekerjaan Roh Kudus.<sup>5</sup>

## 2. Hakekat Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha secara sadar mengedukasi peserta didik secara sistematis untuk mengalami dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat manusia dan Alkitab sebagai sumber utama pembelajaran, yang mengarahkan mereka untuk memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan, kedewasaan penuh, dan keteguhan iman untuk memasuki dunia, serta menunjukkan peranannya di tengah masyarakat luas.

Pelaksanaan pendidikan agama Kristen di gereja adalah untuk mensponsori jemaat ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup serta mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja. Di sini maksudnya adalah PAK juga melengkapi mereka untuk memilih cara-cara menjelaskan pengabdian diri kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam pekerjaan sehari-hari, serta hidup bertanggung jawab di bawah

<sup>2</sup>Wiesrbe W. Waren, *Dewasa di Dalam Kristus*, Alih bahasa Grace Suwanti Tjahya, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 17.

<sup>3</sup>Rick Warren. *The Purpose Driven Church: Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 54.

<sup>4</sup>George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang, Gandum Mas 2003), 63.

<sup>5</sup>G.W. Schweer, *Langkah-Langkah Menuju Kedewasaan Rohani* (LLB, Yayasan Baptis Indonesia 2004), 17-19.

kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya, sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

### 3. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata Yunani "*paedos*" dapat diartikan secara harfiah anak laki-laki, dan "*agogos*" artinya mengantar, membimbing. Pada zaman Yunani kuno pembantu yang bekerja mengantar anak majikannya ke sekolah. Lalu dipakai dalam dunia pendidikan menjadi *pedagogik* yang dapat diartikan sebagai kiasan seorang ahli (pendidik) membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.<sup>6</sup> Thomas Groome mengatakan bahwa secara etimologi dalam konsep pendidikan memiliki tiga dimensi penekanan/waktu yang dimaksudkan adalah: 1) dimensi waktu masa lampau: ini berhubungan dengan keberadaan peserta didik dan pendidik, awal mula pembimbingan dan kemampuan awal peserta didik; 2) dimensi waktu masa kini: berhubungan dengan proses atau aktivitas yang sedang berlangsung untuk menemukan sesuatu; dan 3) dimensi waktu masa yang akan datang: ini berhubungan dengan tujuan dari pembimbingan.<sup>7</sup> Istilah "agama" (Ing. *Religion*) timbul dari bahasa Latin *religare*, "re" (mengulang) dan kata "*lego*" (membaca) atau seperti membaca mantra atau bahasa lainnya *res-legere* (berkumpul) menjadi satu. Jika dikaitkan dengan keyakinan seseorang akan menjadi sistem atau ajaran yang mengatur

tata keimanan atau kepercayaan dalam peribadatan kepada Tuhan.<sup>8</sup> Kata "Kristen" adalah sebutan yang mengacu kepada "pengikut Kristus". Kata Kristen mula-mula disebut di Antiokhia (Syria) pada tahun 43 sesudah Yesus Kristus terangkat ke surga (Kis.11:26). Dalam bahasa Yunani "*Chrêmatissai*" yang menurut Bickerman ini adalah sebutan masyarakat non-Kristen Antiokhia atau para pendakwa-pendakwa Kristen dalam 1 Petrus 4:16 yang pada mulanya merupakan ejekan seperti halnya sebutan "methodis". *Chrêmatissai* menunjuk kepada perbuatan resmi dalam mendaftarkan mazhab baru di bawah nama-nama orang Kristen serta menunjukkan bahwa sebutan itu dipakai secara umum.<sup>9</sup>

Pendidikan agama Kristen bersifat teologis oleh karena semua aspek pendidikan bersumber dari Alkitab. Firman Tuhan adalah sumber pengajaran iman Kristen yang tertulis, diwahyukan oleh Roh Kudus dan menjadi dasar serta sumber utama materi Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu walaupun perkembangan zaman dengan ilmu pengetahuan yang tinggi mengubah tatanan kehidupan, Alkitab masih membuktikan dirinya sebagai dasar iman Kristen yang dapat menjawab berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan dewasa ini. Artinya, Alkitab memuat fakta dan kesaksian bahwa keselamatan hanya ada di dalam Tuhan Yesus Kristus. Peserta didik secara bertahap perlu belajar untuk mengenal dan mengerti Tuhan Yesus Kristus secara pribadi, melalui

<sup>6</sup> Nur Irwanto & Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik: Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional* (Surabaya: Genta Group Production, 2016), hlm. 3

<sup>7</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbingan Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 8-13.

<sup>8</sup> Stenley R. Paparang, *Kamus Multi Terminologi* (Tangerang-Banten: Delima, 2014), hlm. 27

<sup>9</sup> Ensliekopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I: A-L (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), hlm. 593-594

Alkitab secara sistematis. Jadi, syarat mutlak bagi seluruh kerja PAK adalah mengakui otoritas Alkitab serta menjadikannya sebagai sumber utama materi pengajarannya. Allah adalah pusat dari catatan Alkitab. Maksudnya, setiap usaha yang dilakukan PAK dalam Alkitab tanpa melibatkan Allah maka akan melanggar teks tersebut. Alkitab menjadi dasar bagi iman orang percaya karena Allah masih berbicara lewat Alkitab.

Penjelasan di atas mengingatkan bahwa hanya ada satu Tuhan. Apapun yang menggantikan tempat-Nya dalam kesetiaan manusia, maka orang tersebut menjadi perwujudan anti Kristus. Alkitab harga mati bagi orang percaya dan tidak bisa digantikan dengan yang lain. Untuk itu PAK harus mengacu kepada pemahaman Alkitab yang komprehensif sebagai suatu standar yang benar dan sumber satu-satunya. Oleh karena itu untuk memahami apa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Kristen, maka penting untuk mengetahui buah pikiran dari beberapa tokoh-tokoh pendidikan agama Kristen mengenai PAK seperti:

Martin Luther, tokoh reformasi mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta memiliki sukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan di samping memperlengkapi mereka sebagai sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, firman tertulis, Alkitab dan rupa-rupa kebudayaan. Pada akhirnya mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil

bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.<sup>10</sup>

Tokoh reformasi lainnya adalah John Calvin. Ia menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki aspek motivasi, ketaatan, dan kekudusan hidup dalam pengenalan akan firman Tuhan, yaitu untuk mengarahkan hati kepada Alkitab, karena dalam ketaatan pada Alkitab sebagai firman Allah yang hidup,<sup>11</sup> gambaran Allah dalam diri orang percaya dipulihkan. Hal ini mengindikasikan adanya suatu rencana yang teratur dan mengarahkan jemaat untuk terlibat dalam proses pembentukan rohani melalui pendidikan. Lebih dalam ditegaskan oleh Calvin bahwa PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik putra putri gereja agar mereka (1) dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus; (2) diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja; (3) diperlengkapi dalam memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.<sup>12</sup> Menanggapi pendapat Calvin John Nainggolan mengatakan bahwa, PAK adalah suatu disiplin ilmu Agama Kristen yang berdasarkan Alkitab sangat mementingkan pendidikan, pengenalan, dan pengetahuan pekerjaan Tuhan yang telah mendatangkan keselamatan dan peristiwa-peristiwa yang yang Agung, yang harus di ajarkan, diterangkan dan di percayai, sehingga segala orang dapat

<sup>10</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002), 342.

<sup>11</sup> Burk Parsons, & Merry Debora, *John Calvin; Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin dan Puji-pujian* (Jakarta: Momentum, 2014), 248

<sup>12</sup>Harianto GP., *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* ( Yogyakarta: ANDI, 2012), 223-224.

mengenal, mengetahui dan memahami, bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru selamat dunia dan berbalik dari pola hidup yang lama yang berdosa menjadi ciptaan yang baru dalam Yesus Kristus.<sup>13</sup>

Dari beberapa tokoh PAK tersebut di atas yang juga menjadi acuan seperti, R.C Miller, Howard Hendricks, Robert W. Pazmino, E.G. Homrighausen & Enklaar, Thomas Groome, dll, yang mana mereka memiliki kontribusi yang tidak kecil bagi dunia PAK sampai saat ini bahkan di semua gereja-gereja pengajarannya masih menjadi bagian dalam program gereja.

R.C. Miller mengatakan bahwa pekerjaan memperkenalkan iman dalam Pendidikan Agama Kristen kepada manusia adalah harta dan pemikiran Kristen melalui nama Allah di dalam Yesus Kristus yang melakukan pekerjaan penebusan bagi kehidupan manusia. Melalui Pendidikan Agama Kristen Allah bertindak membebaskan manusia dari belenggu dosa.<sup>14</sup>

Howard Hendricks mengatakan: *“Christian education is not an option, it is an order; it is not a luxury, it is a life. It is not something nice to save, it is something necessary to have. It is not a part of the work of the church, it is the work of church. It is not extraneous, it is essential. It is our obligation, not merely an option”*.<sup>15</sup> Artinya, pendidikan agama Kristen bukanlah pilihan, itu adalah perintah; itu bukan kemewahan, itu adalah kehidupan. Itu bukan sesuatu yang baik untuk disimpan, itu adalah sesuatu yang perlu dimiliki. Itu bukan bagian dari

pekerjaan gereja, itu adalah pekerjaan gereja. Itu tidak asing, itu penting. Itu adalah kewajiban kita, bukan hanya pilihan.

Robert W. Pazmino lebih dalam menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk menransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang berkesesuaian/konsisten dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi, pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus”.<sup>16</sup>

E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar berpandangan bahwa dengan menerima Pendidikan Agama Kristen itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, oleh dan di dalam Dia, mereka terhisab pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat.<sup>17</sup>

Thomas H. Groome memberikan nuansa teologis, eskatologis bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Kristen adalah Kerajaan Allah, karena Kerajaan Allahlah yang menjadi maksud dan tujuan penciptaan-Nya. Kerajaan Allah itu pulalah yang menjadi tema pokok dan tujuan sentral pemberitaan dan kehidupan Tuhan Yesus Kristus. Maksudnya, memanggil kita selaku orang Kristen

<sup>13</sup>John M. Nainggolan, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*, (Bandung: Bina Nedia Informasi, 2011), 79.

<sup>14</sup>Randolph Crump Miller, *Education for Christian Living* (Prentice Hall: Englewood, 1963), 53

<sup>15</sup>Robert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat, *Christian Education Foundations for The Future* (Chicago: Moody Publishers, 1991), 11.

<sup>16</sup>B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan ANDI), 10.

<sup>17</sup>E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 39.

lewat Tuhan Yesus Kristus agar memiliki relasi dengan Allah dan sesama selaku warga Kerajaan Allah, dalam ketaatan dan tanggung jawab serta mengundang suatu pertobatan yang konstan agar hidup dalam kasih, kebenaran, keadilan, damai dan dengan demikian kita mempromosikan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada dunia.<sup>18</sup>

Inilah arti sedalam-dalamnya dari PAK, bahwa dengan menerima pendidikan itu, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempromosikan Nama-Nya di segala waktu dan tempat.<sup>19</sup> Teladan Yesus itu sepatutnya memotivasi para pendidik khususnya pendeta jemaat dalam konteks gereja agar terus bersedia memberikan pelayanan meskipun peserta didiknya satu, dua, atau beberapa orang jemaat saja.<sup>20</sup>

#### 4. PAK sebagai Tugas Gereja

Salah satu tugas gereja yang cukup strategis adalah tugas pendidikan atau pembinaan bagi umat atau jemaatnya. Gereja merupakan pusat pendidikan *center of education*. Artinya, setiap hal yang berkenaan dengan pendidikan harus direalisasikan sebagai fungsi pengembangan iman jemaat. Misalnya, PAK dapat diselenggarakan dalam bentuk kebaktian umum. Di mana di dalam kebaktian itu, Gereja wajib memberitakan Firman Tuhan dengan khotbah dan dengan melayani sakramen-sakramen. Namun perlu diingat bahwa sumber utama PAK adalah Alkitab

sebagai dasar kehidupan iman Kristen. Dan perlunya memperhatikan aspek-aspek penting dalam PAK yaitu, usaha menanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan ke dalam kehidupan peserta didik. Hal tersebut ditandai dengan perubahan tingkah laku, hidup menurut kebenaran Firman Tuhan. Tugas gereja adalah mengajar sebagaimana yang dikatakan Matius 28:18-20 sebagai berikut:

"Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu."

Perkataan Yesus "ajarlah" menunjuk pada proses pendidikan agama Kristen. Kata *didáskein* (mengajar) dari kata dasar *didáskō*<sup>21</sup> dan ini merupakan bagian dari salah satu Amanat Agung yang diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Bahkan ketika Tuhan Yesus masih hidup, murid-murid-Nya sudah mulai mengajar (lih. Mrk. 6:30). Pengajaran Kristen memiliki tujuan untuk memproklamasikan bahwa Yesus ialah Mesias yang dijanjikan. Di sini sudah nampak bagaimana Yesus sendiri telah mendesain pembelajaran dengan baik dan terencana (terprogram). Materi pengajaran yang diberikan Yesus bersifat tradisional. Ia memulai pengajaran-Nya dari Kitab Suci (Luk. 4:16). Tetapi Ia tidak berhenti hanya pada hal-hal itu. Ia bertujuan untuk mengatur semua kehidupan dalam hubungannya dengan Allah dan sesama (Mat. 22:37). Seperti para rabi, Ia juga menemukan pewahyuan

<sup>18</sup>Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (New York: Harper & Row, Publisher, 1981), 71, 72.

<sup>19</sup>Homrighausen dan Enklar, *ibid*, 39.

<sup>20</sup>B.S. Sidjabat, *ibid*, 267.

<sup>21</sup>Geoffrey W Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 161. Kata *didáskō* merupakan kata kerja dalam bentuk *Present Active Indicative 1<sup>st</sup> person singular* dari *didavskw*.

dari kehendak Allah dalam Kitab Suci (Mat. 5:17-18). Dalam Yohanes 8:28; 14:26; 1 Yohanes 2:27, penggunaan kata *didáskein* menunjuk pada kehadiran dari suatu inspirasi atau pewahyuan langsung (*direct inspiration or revelation*). Di dalam Yohanes 8:28, terdapat konsep kesatuan (*unity*) dari kehendak Allah Bapa dan Allah Anak. Di dalam 1 Yohanes. 2:27, terdapat konsep yang mengajarkan bahwa pengajaran yang dilakukan berdasarkan pengurapan Roh Kudus merupakan pengaman (*safeguard*) terhadap para pengajar palsu yang mencari kemuliaannya bagi dirinya sendiri. Sedangkan kata *didáskein* dalam Lukas 11:1 menunjuk pada kesiapan (*readiness*) seseorang untuk melakukan penundukan diri secara total terhadap pengajaran Tuhan Yesus.

Jadi tugas gereja harus mewujudkan pendidikan melalui berbagai cara dan proses sehingga menimbulkan pembelajaran bagi umat/jemaat sampai pada taraf kedewasaan penuh. Maksudnya, gereja sebagai wadah persekutuan orang-orang percaya fungsinya mengajar. Iris V. Cully menjelaskan bahwa tugas gereja adalah mengajar, maka dalam hal ini gereja harus memiliki kurikulum yang didasari dari pengajaran (*didache*) yang berasal dari pemberitaan (*kerygma*) yang Alkitabiah.<sup>22</sup> Bagaimana gereja mengajar menurut Cully sebagai berikut:

- Gereja mengajar melalui ibadah bersama;
- Gereja mengajar melalui perayaan kalender hari-hari raya gerejawi;
- Gereja mengajar melalui hubungan-hubungan yang ada antara orang dewasa dan anak-anak di gereja;
- Gereja mengajar melalui sekolah gereja;

- Gereja mengajar melalui partisipasi anak-anak dan orang dewasa dalam keseluruhan kehidupan umat Kristen;
- Gereja mengajar melalui partisipasi keluarga-keluarga dalam persekutuan yang beribadah.

Semua yang diutarakan tersebut harus melibatkan seluruh anggota jemaat dan dilakukan secara aktif dan reguler dalam arti dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi (Ul. 6:4-9). Untuk itu gereja harus memiliki strategi dalam mewujudkan tujuan mengajar yang optimal. Untuk dapat mengukur kedewasaan iman jemaat maka ada pendekatan-pendekatan yang logis, terstruktur dan sistematis.

Praktek PAK di Gereja perlu memfokuskan perhatiannya pada pembentukan nilai dan watak Kristiani, untuk melahirkan generasi yang berkarakter Kristus, hidup dalam takut akan Tuhan. Hal ini adalah sebagai wujud tindakan preventif mengatasi berbagai persoalan yang diakibatkan oleh krisis karakter sumber daya manusia. Andar Ismail berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen adalah awal dari pembinaan warga gereja di mana antara satu dan lainnya tidak boleh dipisahkan dan harus terjadi kerja sama satu dan lainnya. Pendidikan ini dimulai dari pembinaan anak-anak melalui minggu dan keluarga kemudian dilanjutkan dan selanjutnya melalui katekisasi, dan dilanjutkan pembinaan warga gereja dari usia muda sampai dewasa.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas kita memahami bahwa pendidikan agama Kristen merupakan salah satu tugas sentral dalam pelayanan gereja dan lembaga pendidikan Kristen yang yang berpusat pada pribadi Allah Tritunggal dan Alkitab sebagai dasar pengajarannya.

<sup>22</sup>Iris V. Cully., *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 30.

<sup>23</sup>Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 4

Pendidikan agama Kristen harus mendasarkan diri pada Alkitab dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus memiliki tujuan dengan hasil yang diharapkan yaitu mendewasakan rohani murid, mendidik murid menjadi Bait Allah yang hidupnya senantiasa memancarkan kemuliaan Allah, menggunakan hidupnya sebagai orang percaya yang dalam segala aspek hidupnya bertanggung jawab terhadap Tuhan.<sup>24</sup> Untuk itu dalam merancang serta merencanakan kegiatan program PAK yang Alkitabiah harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya, yaitu mendewasakan jemaat. Salah satu hasil yang perlu dipikirkan dalam praktek PAK di gereja dan adalah seperti yang tertulis dalam Efesus 4:13:

“Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.”

Kata “kedewasaan penuh” merupakan tolak ukur keberhasilan PAK di gereja. PAK perlu dilaksanakan sampai peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman kebenaran tentang Anak Allah yang benar dan sehat. Tentunya melalui proses belajar yang sistematis, terencana, terstruktur maka akan mewujudkan pemahaman secara komprehensif. Kedewasaan penuh juga dibuktikan dalam perubahan tingkah laku setiap hari, bersikap dewasa, kuat, dalam

menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya, sesuai dengan kasih karunia yang dianugerahkan oleh Tuhan Yesus, dan akan membawa peserta didik menuju kepada pertumbuhan kerohanian yang dinamis menjadi pribadi yang kuat dan memiliki keteguhan iman sehingga tidak mudah di oombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Setiap peserta didik diharapkan memiliki kekuatan sikap dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi dunia dengan berbagai percobaan dan tantangannya. Sebagaimana yang dikatakan Martin Luther yang dikutip oleh Iris v. Cully mengatakan “kitab suci memuat segala hal yang perlu bagi keselamatan”<sup>25</sup>

#### **D. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen**

Pelaksanaan pendidikan agama Kristen sangat terkait erat dengan berbagai komponen-komponen PAK yang telah ditetapkan seperti orang tua, pendeta dan guru. Hal itu berkaitan dengan konteks PAK yaitu, gereja, sekolah, dan keluarga.

##### **1. Orang Tua sebagai Pelaksana PAK**

Orang tua adalah orang pertama yang diberikan tanggung jawab oleh Tuhan untuk mendidik, memelihara dan membentuk karakter anak. Sebagai wakil Allah di dalam dunia ini untuk mendidik atau mengasuh anak-anak. Orang tua dalam keluarga merupakan wakil Allah di dunia yang bertanggung jawab untuk mendidik atau mengasuh anak di dalam Tuhan. Dengan demikian, maka diharapkan setiap orang tua perlu memiliki karakter yang baik agar dapat mentransformasi karakter yang baik pula bagi anak (Ulangan 6:6-9).

<sup>24</sup> Kristianto, Paulus Lilik, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogya: Andi Offset, 2006), 2

<sup>25</sup>Iris V.cully,*Dinamika Pendidikan Kristen* (jakarta:Gunung mulia,2011)., hlm.13

Keluarga adalah suatu lembaga paling kecil dalam masyarakat yang menjadi wadah di mana manusia dibentuk oleh orang tua sebagai wakil Allah. Orang tua di dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan kerohanian bagi anak. Stephen Tong mengatakan: "Anak-anak melihat Tuhan melalui orang tua mereka, apabila orang tua beres, anak-anak akan mempunyai konsep yang beres tentang orang tua. Jika orang tua tidak beres, anak-anak sendiri tidak akan mempunyai konsep yang benar tentang bagaimana seharusnya menjadi manusia."<sup>26</sup>

Orang tua perlu menyadari bahwa anak adalah suatu kepercayaan yang Allah berikan dan akan dituntut tanggung jawab dari padanya maka orang tua perlu secara lebih serius membicarakan tentang prinsip mendidik dan membesarkan anak. Pengajaran anak melalui penerapan disiplin banyak disinggung dalam Alkitab Amsal 19:18 "Ajarlah anakmu selama masih ada harapan, tetapi jangan engkau mengingini kematiannya."<sup>27</sup> Artinya, tugas pertama dan yang utama orang tua adalah bagaimana orang tua mengajarkan pendidikan agama Kristen kepada anak. Anak yang hidup mengandalkan Tuhan atau memprioritaskan Tuhan dalam kehidupan keluarga akan sangat mempengaruhi dalam mendidik orang tua. Stanley Heath mengatakan: "suasana rumah tangga yang beriman merupakan konteks yang terbaik untuk membuka pergantian orang tua tentang Allah dan Keselamatan."<sup>28</sup> Jadi, Peranan orang tua sangat penting karena mempengaruhi perkembangan rohani anak. Dengan demikian agar rohani anak dapat berkembang dengan baik, orang tua perlu

membimbing, mengajarkan, dan mendidik anak. Melalui PAK anak perlu diajar firman Tuhan untuk mengenal dan mengasihi Allah di dalam Yesus Kristus, juga anak perlu diajar berdoa, membaca Firman Tuhan dan bernyanyi dengan nyanyian Rohani. Dengan demikian, anak semakin bertumbuh dan dewasa dalam hal kerohanian.

Dalam Alkitab orang tua disebut sebagai wakil Allah, Allah yang memberikan kepercayaan kepada orang tua untuk membimbing dan mendidik anak sebagai generasi penerus yang akan memuliakan Nama Tuhan. Stephen Tong mengatakan: "orang tua harus menyadari bahwa mereka adalah wakil Allah dan mendidik anak, sebagai wakil Allah orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak."<sup>29</sup> Pernyataan di atas mengandung makna orang tua sebagai wakil Allah hendaknya dalam mendidik dan mengajar anak sesuai dengan Kehendak Tuhan.

Orang tua hendaknya memelihara atau mengajarkan anak untuk mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus. Tujuan orang tua dalam mendidik anak supaya anak disiplin dalam Tuhan serta memiliki tingkah laku yang menyerupai sifat-sifat Kristus.

## 2. Pendeta sebagai Pelaksana PAK

Allah telah memilih umat-Nya seperti pendeta, penginjil, guru Injil, guru Pendidikan Agama Kristen untuk berkhotbah dan mengajar, memimpin dan membimbing, memelihara dan melatih orang-orang untuk percaya kepada Kristus serta bertumbuh di dalam imannya kepada Kristus melalui firman-Nya. Dalam membangun dirinya sebagai bagian dari tubuh Kristus, maka mereka pun perlu dididik dan dilatih sebagai

<sup>26</sup>Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, (Jakarta: LRRI, 1991), 7.

<sup>27</sup>James Dobson, *Berani Mendisiplin*, (Jepara: Silas Press, t.th), 3.

<sup>28</sup>Stanley. Ibid. 98.

<sup>29</sup>Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, (Jakarta: LRRI, 1994), 5.

persiapan masuk dalam pelayanan yakni menjadi alat mediator Tuhan untuk menyiarkan kabar baik atau berita keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada semua orang dan bahkan juga kepada dunia ini.

Mengacu pada uraian di atas, maka tampaklah dengan jelas posisi tugas pelayanan pendeta di gereja lokal sangat sentral dan strategis. Sherman Williams mengatakan bahwa pendeta jemaat adalah orang yang paling menentukan dalam keseluruhan program pendidikan Kristen di gereja lokal.<sup>30</sup> Dalam kaitannya dengan organisasi gereja, maka jabatan pendeta merupakan kedudukan resmi yang memiliki otoritas dan kewenangan yang jelas. Kemudian, jabatan pendeta terkait pula dengan penugasan-penugasan istimewa baik oleh gereja maupun oleh pemerintah. Dengan demikian, di sini tampak dengan jelas bahwa pendeta jemaat memiliki tanggung jawab utama terhadap pendidikan iman di suatu gereja lokal.

Dalam kaitannya dengan tugas pendeta sebagai pendidik, Rasul Paulus menulis kepada Timotius didikannya yang masih muda.<sup>31</sup> Menurut Paulus ada tiga tugas utama yang penting bagi pendeta sebagai pendidik, yakni: membaca, menasihati dan mengajar. Tiga hal ini perlu menjadi perhatian pendeta jemaat sebagai orang yang diutus secara khusus ke tengah-tengah umat yang dipercayakan Allah ke dalam pelayanannya untuk diperlengkapinya menuju kepada tingkat kedewasaan iman yang penuh di dalam Kristus Yesus. Secara umum, pendeta diasumsikan terampil menasihati dan mengajar.

Supaya keterampilan dan ketajamannya memberi nasihat dan mengajar semakin terukur, maka faktor penting yang perlu ditingkatkan terus oleh seorang pendeta jemaat adalah belajar. Dalam hal ini peneliti tidak membahas secara panjang lebar di sini tetapi akan dibahas dalam peran pendeta (red).

### 3. Guru sebagai Pelaksana PAK

Guru merupakan unsur penting dalam pelaksana kegiatan mengajar, karena guru adalah pembimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada sebagaimana yang dikatakan Prof. Brian Hill dalam B.S. Sidjabat, guru merupakan jembatan bagi para peserta didik dengan dunianya. Karena panggilan penting bagi setiap guru ialah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan, pemahaman, atau bahkan memberikan kontribusi bagi dunianya. Di sini guru harus memiliki kompetensi pedagogik sebagaimana Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2015 Pasal 8 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa guru wajib memiliki dan meningkatkan diri dalam berbagai kualifikasi.<sup>32</sup> Oemar Hamalik, mengatakan, guru adalah suatu jabatan yang memiliki peranan dan kompetensi profesional.<sup>33</sup> Sedangkan pemerintah sendiri mengeluarkan suatu peraturan yang mengatur tentang guru tersebut yang mana terdapat pada pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2004 tentang guru dan dosen yang menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

<sup>30</sup>Sherman Williams, *“The Pastor and Christian Education”* dalam *Introduction to Biblical Christian Education*, Werner G. Graendorf, ed. (Chicago: Moody Press, 1981), 234.

<sup>31</sup>1 Timotius 4:13, “

<sup>32</sup>B.S. Sidjabat, *Mengajar secara profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hal. 69-70

<sup>33</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 8.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”<sup>34</sup>

Jadi, Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempat ia berada. Dunia yang dimaksud adalah dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Guru merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didiknya berdialog dengan dunianya. Demikian yang dikatakan John M. Nainggolan<sup>35</sup> sebagaimana penjelasannya tentang guru.

Guru Agama Kristen adalah guru yang mengajarkan cara hidup yang berkenan kepada Tuhan, dan membentuk karakter peserta didik, agar mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab. Itu merupakan tugas utama dari Guru Agama Kristen. Guru itu di panggil untuk membagikan harta abadi.<sup>36</sup> seorang guru, menjadi wakil surga di dunia. Guru PAK adalah wakil kristus sehingga peserta didik akan melihat Kristus melalui gurunya di sekolah.

Tugas utama guru PAK adalah mengajarkan firman Allah agar siswa memiliki pedoman dalam kehidupannya dan pada akhirnya mereka mengalami perubahan, karena Firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, dan mendidik orang dalam kebenaran (II Tim. 3:16).<sup>37</sup> Mengajar adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada pribadi tiap-tiap pelajar.<sup>38</sup> Pandangan di atas menjelaskan bahwa

seorang guru juga dapat menjadi contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik, bukan hanya itu guru juga di tuntut agar seorang cinta pada peserta didik, ini adalah kunci utama bagi peserta didik.

Sidjabat dalam Stubble field menjelaskan bahwa “guru PAK dapat dianggap teolog, dalam arti praktisnya, karena ketika ia mengajar, keyakinan dan pemikiran teologisnya yang dikomunikasikan.”<sup>39</sup> Maksudnya guru PAK perlu memahami bahwa teologi memiliki korelasi dengan pelayanan baik di gereja maupun di sekolah. Teologi tentunya dapat dijadikan isi atau bahan pengajaran seperti doktrin, pokok-pokok iman Kristen, karya Allah dalam penyelamatan seperti, penciptaan, penyelamatan, pemeliharaan, pengudusan, pemuliaan, pendampingan dan penghakiman yang akan datang. Selain itu tentunya teologi yang di kuasai oleh guru PAK dapat dijadikan etika atau dasar untuk merencanakan, atau mengelola pembelajaran (teologi sebagai praksis) sebagai sumber dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Guru PAK peranannya sebagai “mediator” antara Tuhan dengan peserta didik dan sebaliknya. Untuk itu guru PAK dalam rangka mengemban tugas keimamannya perlu pengembangan diri lebih baik dari waktu ke waktu. Peran dan kompetensi yang harus Guru PAK kembangkan adalah sebagai berikut:

- Sebagai Pengajar, guru harus memahami kurikulum dan silabus, dalam rangka menyiapkan bahan pengajaran dengan baik, dan guru juga berperan sebagai fasilitator,

<sup>34</sup>Ibid. Sidjabat, 99

<sup>35</sup>John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan Dan Profesi*.(Bandung: Bina Media Informasi, 2010). 22.

<sup>36</sup>Enklaar dan homrihausen, ibid. 165

<sup>37</sup>John M.Nainggolan, Ibid,13

<sup>38</sup>Homrihausen dan Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakart: BPK Gunung Mulia, 1994), 38.

<sup>39</sup>B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 129.

- motivator, teman belajar dan inspirator.
- Sebagai pelatih, guru juga melatih membaca Alkitab, memahami isi Alkitab, berdoa, bernyanyi, menghafal ayat Alkitab.
  - Sebagai penginjil, guru juga harus dapat berperan sebagai penginjilan yang dapat mengenalkan Yesus Kristus kepada peserta didik.
  - Sebagai pemimpin, guru menjalin persahabatan dan mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik.
  - Guru juga berfungsi sebagai komentator, evaluator dan komunikator baik di maupun di lingkungan peserta didik.
  - Agen sosialisasi sehingga terwujudnya fungsi sosial sebagai pilar belajar yakni "*Learning to know, learning to be, learning to do, learning to live together*".
  - Sebagai pelajar, guru tidak berhenti belajar, baik belajar dari peserta didik maupun lingkungan masyarakat .
  - Guru juga dapat berperan sebagai Imam, nabi dan konselor bagi peserta didik.
  - Teolog, Guru harus memiliki pemahaman teologis dan pengenalan akan Yesus Kristus kepada peserta didik dan guru kristen, dan lingkungan masyarakat .<sup>40</sup>

Jadi, setiap guru PAK harus memiliki kompetensi sebagai tuntutan profesional dan wawasan teologi yang baik dan benar sesuai pendidikan yang dia ikuti karena guru adalah imam dan pendidik di sekolah.

#### 4. Pelaksanaan PAK di Gereja

Pelaksanaan pendidikan agama Kristen sangat penting bagi gereja Tuhan, tetapi apa artinya sesuatu yang penting jikalau tidak mendapat dukungan untuk dilaksanakan? Menjawab hal ini tidaklah mudah. Untuk itulah maka setiap pemimpin (pelayan) gereja perlu langkah memobilisasi jemaat agar visi misi gereja dapat tercapai dengan membuat kurikulum gereja serta desain program gereja (PAK).

Salah satu tantangan yang dihadapi gereja-gereja pada zaman ini adalah mempersiapkan kurikulum dalam jemaat lokal. Kurikulum secara sederhana dapat dimaknai sebagai rencana pembelajaran (pengajaran) di gereja lokal. Pengajaran disampaikan melalui berbagai bentuk antara lain khotbah, seminar, pelatihan dan diskusi, dan lain-lain. Secara sederhana, kurikulum adalah "apa yang akan diajarkan" ini termasuk bahan, sarana dan program. Tetapi untuk lebih rincinya, kurikulum adalah satu perencanaan yang akan diikuti oleh pendidik untuk mengarahkan pengalaman-pengalaman jemaat sedemikian rupa sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan tercapai. Jadi, isi pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan. Untuk ini kurikulum harus direncanakan.

Iris Cully mengatakan, gereja sebagai persekutuan yang organis, fungsinya mencakup penyusunan pengajaran (*didache*) yang berasal dari pemberitaan (*kerygma*) yang dasariah. Ini merupakan bentuk kesadaran gereja atas pengutusannya. Lebih lanjut Cully menjelaskan bahwa makna pemberitaan itu menyangkut keseluruhan perbuatan-perbuatan Allah yang besar dalam melawat dan menebus umat-Nya.<sup>41</sup>

<sup>40</sup>M. Ngalim Purnawanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998) , 55.

<sup>41</sup>Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 30.

Pemberitaan ini menghasilkan pengajaran, dengan kata lain pengajaran bersumber dari pemberitaan, sehingga pengajaran tidak bisa dipisahkan dari *kerygma*. Apabila hal itu terjadi maka pengajaran itu cenderung menyimpang. Pengajaran dibutuhkan untuk memelihara hasil-hasil penginjilan sehingga semakin hari semakin menuju pada kedewasaan rohani. D.C. Wyckoff, menjelaskan kurikulum dipakai gereja sebagai saluran komunikasi dalam melaksanakan pelayanan pengajaran sehingga iman Kristen dan kehidupan Kristen bisa dikenal dan diterima.<sup>42</sup> Sementara dalam aspek prosedural R.C. Miller mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen adalah suatu prosedur yang berguna untuk pelayanan Pendidikan Agama Kristen termasuk isi, metode dan bahan-bahannya.<sup>43</sup> Robert W. Pazmino menjelaskan bahwa pendidik Kristen harus membuat keputusan-keputusan secara langsung mempengaruhi praktik pendidikan secara aktual. Yang dimaksud Pazmino berkaitan dengan perencanaan, implementasi dan evaluasi sebuah kurikulum bahwa fondasi-fondasi kurikulum dengan berfokus pada realitas yang konkrit dan kepedulian untuk mengembangkan panduan praktis bagi pengajaran.<sup>44</sup> Lois LeBar dalam Pazmino menjelaskan bahwa kurikulum memiliki beberapa definisi: 1) Kurikulum adalah konten yang disediakan bagi peserta didik 2) Kurikulum adalah pengalaman proses pembelajaran yang terpadu dan terencana 3) Kurikulum adalah pengalaman aktual peserta didik atau partisipan 4) secara umum, kurikulum termasuk materi dan pengalaman untuk pembelajaran. Secara

khusus, kurikulum adalah pelajaran tertulis yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen 5) Kurikulum adalah pengorganisasian aktivitas pembelajaran yang dipandu oleh seorang pengajar dengan tujuan untuk mengubah sikap.<sup>45</sup>

Definisi yang diuraikan di atas menjelaskan bahwa pengajar harus tanggap dengan tanggungjawab dalam menyampaikan konten, dan pengalaman saat merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengajarannya. Ada hal yang menarik bahwa kurikulum menyangkut berbagai aspek, baik isi, sarana dan metode yang dipakai dalam suatu proses belajar mengajar. Kemudian yang jelas juga adalah bahwa kurikulum itu tetap ditempatkan hanya sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dan bukan menjadi tujuan. Oleh sebab itu gereja harus cepat tanggap dan inovatif dalam membuat berbagai program gereja atau bagaimana gereja mendesain program pembelajaran PAK. Dalam desain program PAK sudah tentu hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran untuk menolong agar lebih mudah tujuan kurikulum tersebut tercapai maka dibuatlah suatu desain program belajar agar pesertadidik terarah tujuan pembelajarannya khususnya dalam bidang keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan. Para ahli memberikan urutan atau langkah-langkah dalam proses desain sebagai berikut:

- Menentukan tujuan
- Mempertimbangkan faktor luar yang mempengaruhi
- Mengembangkan kriteria

<sup>42</sup> D.C. Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: The Westminster Press, 1961), 17.

<sup>43</sup> Randolph Crump Miller, *Educational for Christian Living* (New York: Englewood Cliffs, Prentice Hall, 1963), 43.

<sup>44</sup> Robert W. Pazmino., *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 210-211.

<sup>45</sup> Ibid., Robert W. Pazmino., *Fondasi Pendidikan Kristen*, 211.

- Membuat perencanaan
- Melaksanakan perencanaan
- Mengevaluasi produk

Jadi dapat disimpulkan desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata *design* (Inggris) yang berarti perencanaan atau rancangan. Dan ada pula yang mengartikan “persiapan”.<sup>46</sup> Dalam ilmu manajemen kata ini biasa disebut “*planning*”. Artinya, persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Maka kesimpulannya adalah desain merupakan suatu perencanaan yang melibatkan unsur-unsur, proses-proses dan hubungan-hubungan sesuai dengan prosedur yang dikelola secara sistematis sesuai dengan tujuan tertentu.

Sementara kata “program” dalam KBBI,<sup>47</sup> adalah “rancangan mengenai asas atau usaha”. Edwin Charis menjelaskan bahwa kamus-kamus sering tidak dapat membedakan antara “rencana” dengan “program”. Kata program menurut kamus Webster berasal dari kata Yunani “*prografein*” yang artinya, ‘menuliskan di awal’, tanpa pernah berusaha untuk memberikan batasan terhadapnya. Edwin menjelaskan bahwa kata “rencana” sebagai kegiatan yang ingin dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan “program” merupakan urutan kegiatan yang merupakan rincian rencana dalam rentang waktu, yang mencakup pula penilaian (evaluasi) dan pendanaannya.<sup>48</sup> Jadi, desain program adalah rancangan atau perencanaan rencana pembelajaran

sebagai pedoman mengajar yang memuat gambaran aktivitas pembelajaran dari awal sampai dengan akhir pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen belajar mengajar (pembelajaran) seperti, tujuan, materi, metode, media, evaluasi pembelajaran.

Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan PAK di dalam Gereja:

- Kegiatan pelatihan. Latihan untuk mengajar sekolah Minggu, Latihan Memimpin pujian (MC), Latihan PI, Latihan musik, Latihan Vokal Group dan Paduan suara.
- Kegiatan di luar hari minggu: Penginjilan, Doa, Studi Alkitab.
- Pelayanan Musim Libur: Retret.
- Katekisasi.
- Hubungan keluarga: panti asuhan, penjara, rumah sakit
- Pemutaran film rohani
- Seminar dan kebaktian kebangunan rohani (KKR)
- Konseling pranikah
- Konseling pastoral
- Pelayanan musiman: Natal, Paskah dll.

Semua yang telah disebutkan di atas merupakan tugas-tugas atau bentuk pelaksanaan PAK dalam Gereja yang dapat dirancang melalui kurikulum PAK serta desain program gereja sehingga menumbuhkan iman, mendewasakan rohani jemaat, dan mendorong jemaat untuk terlibat dalam pekerjaan Tuhan.

## 5. Peran Pendeta

Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi gereja ditentukan oleh pemimpin.<sup>49</sup> John C. Maxwell

<sup>46</sup>Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 82.

<sup>47</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia., <https://kbbi.web.id/program> (diunduh hari sabtu 29 September 2018 pkl. 21:43).

<sup>48</sup>Edwar Charis., *Menyusun Program Gerejawi bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 17.

<sup>49</sup>Yang dimaksudkan pemimpin di sini adalah pendeta yang diberi tugas memimpin suatu gereja lokal atau beberapa gereja yang

mengatakan bahwa segala hal bangkit dan jatuh karena kepemimpinan.”<sup>50</sup> Pemahaman ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendeta jemaat sebagai pemimpin di dalam gereja lokal merupakan tanggung jawab yang sifatnya komprehensif. Karena itu diperlukan kesiapan serta kemampuan kepemimpinan yang memadai, dalam manajemen maupun pada administrasi untuk pelaksanaan tugas gerejawi serta teknologi informasi karena kemajuan teknologi informasi di zaman modern mengharuskan gereja harus berbenah dalam memperbaiki pelaksanaan tugas penatalayanan dalam dunia ini. Pelaksanaan yang sangat perlu penanganan adalah faktor manajerialnya berkaitan dengan kepemimpinan. Mengapa demikian? Karena manajemen berhubungan dengan fungsi-fungsi umum kepemimpinan, yaitu: koordinasi, perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi, di mana manajemen dilihat sebagai fungsi administrasi eksekutif. Sedangkan, administrasi dilihat secara keseluruhan pengerjaan khusus kepemimpinan dalam upaya mencapai target serta tujuan organisasi yang telah dicanangkan. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, manajemen adalah fungsi umum sedangkan administrasi adalah fungsi khususnya. Untuk itu pendeta sebagai pemimpin umat Tuhan yang melayani di gereja (organisasi) penting memiliki pengaruh untuk dapat mengubah suatu permasalahan serta kompetensi dalam menjalankan tugas-tugas penatalayanan agar fungsi-fungsi kepemimpinan dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan gereja.

Pendeta yang adalah pemimpin harus menghayati arti kepemimpinan sebagai panggilan Tuhan menjadi bagian karakter pemimpin Kristen yang selalu melayani dan mengasihi bukan dilayani dan dikasihi. Yang diutamakan adalah kebutuhan jemaat. Konsep kepemimpinan sebenarnya sudah jelas sebagaimana yang dikatakan Saragih bahwa, Tuhan Yesus sang pengajar itu sendiri yang memberikan konsep kepemimpinan sehingga setiap pemimpin gereja dalam hal ini pendeta harus berfungsi menjadi hamba Tuhan (*ebed Jahwe* dalam bahasa Ibrani atau *Doulos tu Theou* dalam bahasa Yunani).<sup>51</sup> Maksudnya Yesus menunjukkan realitas kepemimpinannya yang menghamba dan rendah hati bukan menggunakan, “memerintah dan kekuasaan” sebagaimana pemimpin dunia terhadap orang dipimpinya.

Kepemimpinan dalam gereja sangat erat kaitannya dengan masalah efektivitas dan efisiensi. Efektivitas dan efisiensi yang membuat kinerja pemimpin berjalan dengan baik sesuai fungsinya. Mengapa demikian? Karena kepemimpinan meliputi pelaksanaan berbagai kegiatan dan hal ini tidak dapat dikerjakan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain agar dapat efektif dan efisien. Di samping itu memiliki kompetensi sebagai pengkhotbah tentu merupakan bagian penting dari seorang pendeta namun bukan berarti mengabaikan aspek manajerial. Jahenos Saragih mengatakan:

Seorang manajer atau pemimpin adalah seorang yang mampu menciptakan team work dalam mencapai visinya, yakni persuasi kepribadian. Ia mampu

---

tergabung dalam satu rayon atau wilayah tugas pelayanannya

<sup>50</sup>John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), ii.

<sup>51</sup> Jahenos Saragih, *Managemen Kepemimpinan Gereja*. (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa), 1.

bekerjasama dengan berbagai macam kultur pribadi orang-orang disekitarnya dan bahkan mampu mengubah perilaku yang menentang atau berbeda pandangan dengannya dan akhirnya mendukung visinya. Pemimpin seperti ini telah memiliki karakteristik manajerial dan kepemimpinan.<sup>52</sup>

Dari uraian tersebut dapatlah kita ketahui suatu penjelasan tentang manajemen dan kepemimpinan adalah seni untuk mengatur, memotivasi serta menggerakkan suatu kelompok atau orang-orang dan sumber daya dalam mencapai suatu tujuan tertentu. manajemen berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif menangani suatu urusan untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Oey Liang Lee dalam Jahenos Saragih mendefinisikan:

Manajemen adalah ilmu dan seni dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan daripada benda dan tenaga manusia, khususnya tenaga manusia untuk mencapai tujuan yang ditentukan lebih dahulu.<sup>53</sup>

Artinya, setiap lembaga organisasi gereja dapatlah menjalankan proses perencanaan program gereja dengan baik dengan adanya pengorganisasian dan tentu mendapat pengarahan dan pengawasan dari pemimpin sehingga dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu setiap pendeta yang adalah pemimpin gereja harus mampu menjalankan manajemen gereja sepenuhnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran pendeta adalah dasar dari segala pelaksanaan pelayanan seorang pendeta menjalankan tugasnya secara profesional yaitu menjalankan fungsi pemimpin, manajer, administrasi,

perencana program, pengajar umat Tuhan dan pemberita Firman Allah. Dengan kata lain, pendeta dituntut untuk profesional dalam hal pengetahuan, keterampilan, karakter yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dimensi dari kemampuan pendeta secara menyeluruh sangat bersentuhan dengan fungsinya sebagai seorang pemimpin, konseptor, manajer, administrator, pengajar, serta tugas-tugas kependidikan sebagai pendidik dalam suatu gereja yang melekat pada tanggung jawabnya sebagai pendidik iman Kristen.

Kepemimpinan dalam gereja sangat erat kaitannya dengan masalah efektivitas dan efisiensi. Efektivitas dan efisiensi membuat kinerja pemimpin berjalan dengan baik sesuai fungsinya. Mengapa demikian? Karena kepemimpinan meliputi pelaksanaan berbagai kegiatan dan hal ini tidak dapat dikerjakan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain agar dapat efektif dan efisien. Itulah alasannya seorang pemimpin dalam gereja atau organisasi sebagai salah satu alasan fundamental dalam menjalankan sebuah tim dengan aktivitas yang berkaitan dengan berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh pemimpin dalam gereja. Kenapa demikian? Eddie Gibbs mengatakan:

“Dalam sebuah tim seorang yang menjadi pemimpin perlu melihat gambaran menyeluruh, memadukan dan tidak kehilangan misinya di tengah-tengah aktivitas harian yang menyita perhatian. Pada saat bersamaan seorang pemimpin harus menahan godaan untuk melakukan hal-hal yang detil.”<sup>54</sup>

Maksudnya adalah, seorang pemimpin dapat tergoda untuk melakukan hal-hal yang bukan esensi dari tugas. Ada beberapa tugas yang tidak dapat didelegasikan kepada orang lain.

<sup>52</sup>Ibid., Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, 1.

<sup>53</sup> Jahenos Saragih, *ibid*, 5.

<sup>54</sup>Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: Gandum Mas, 2010), 164.

Pemimpin harus memusatkan perhatian dari berbagai masalah-masalah mendasar yang membentuk budaya lembaga yang memadukan nilai-nilai, maupun visi komunitas umat beriman. Artinya, pemimpin gereja harus fokus pada visi, menjaganya, dan menginterpretasi ke dalam konteks tantangan pelayanan dan pencapaian tujuan strategis. Untuk itu diperlukan kemampuan atau skill seorang pemimpin sebagai kriteria penting dalam menilai efektivitas kerja untuk mengambil berbagai keputusan penting serta menjalankan fungsi kepemimpinan dengan baik.<sup>55</sup>

Pemimpin yang efektif dan efisien bukan hanya pemimpin yang di bidang spiritual saja tetapi mampu juga dalam berbagai aspek kehidupan atau ahli dalam bidang-bidang lain serta memiliki komitmen dalam tanggung jawabnya melaksanakan dan memanfaatkan berbagai pekerjaan atau pelayanan dalam ladang Tuhan. Jadi, seorang pendeta dapat memainkan perannya sebagai seorang pemimpin yang memiliki kompetensi di beberapa bidang misalnya, perannya sebagai seorang manajer, sebagai seorang programmer, sebagai seorang pengajar atau guru dan lain-lain. Jahenos Saragih mengatakan:

Seorang manajer atau pemimpin adalah seorang yang mampu menciptakan team work dalam mencapai visinya, yakni persuasi kepribadian. Ia mampu bekerja sama dengan berbagai macam kultur pribadi orang-orang di sekitarnya dan bahkan mampu mengubah perilaku yang menentang atau berbeda pandangan dengannya dan akhirnya mendukung visinya. Pemimpin

seperti ini telah memiliki karakteristik manajerial dan kepemimpinan.<sup>56</sup>

Dari uraian tersebut dapatlah kita ketahui suatu penjelasan tentang manajemen dan kepemimpinan adalah seni untuk mengatur, memotivasi serta menggerakkan suatu kelompok atau orang-orang dan sumber daya dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam KBBI menjelaskan arti manajemen adalah, 1) proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; 2) pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Hal itu dapat terlihat dalam kamus bahasa Inggris arti *management* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *manus*, dan dalam bahasa Italia yaitu *mano* yang berarti tangan. Sedangkan kata *manage* dalam bahasa Inggris berasal dari Italia yaitu *maneggio* yang berarti pengurusan. Jadi manajemen berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif menangani suatu urusan untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Oey Liang Lee dalam Jahenos Saragih mendefinisikan:

Manajemen adalah ilmu dan seni dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan daripada benda dan tenaga manusia, khususnya tenaga manusia untuk mencapai tujuan yang ditentukan lebih dahulu.<sup>57</sup>

Artinya, setiap lembaga organisasi gereja dapatlah menjalankan proses perencanaan program gereja dengan baik dengan adanya pengorganisasian dan tentu mendapat pengarahan dan pengawasan dari

<sup>55</sup>Benny J. Iskandar, *Manajemen Alkitabiah* (Jakarta: Kalam Indah Publishing, 2009), 69.

<sup>56</sup>Jahenos Saragih, *Managemen Kepemimpinan Gereja*. (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa), 1.

<sup>57</sup>ibid, hlm 5.

pemimpin sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

Dari pendapat tersebut di atas kita dapat menarik kesimpulan mengenai pemimpin tidak lepas dari kesuksesan kerja. Artinya, jika dikaitkan dengan gereja maka pelayanan yang dilakukan oleh pelaksana tugas memerlukan arahan sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan sesuai visi dan misi lembaga, organisasi, dll. Artinya pendeta memegang peranan penting yang menentukan maju mundurnya suatu organisasi. Sebagaimana yang dikatakan Yakob Tomatala, “diakui atau tidak, telah terbukti bahwa kepemimpinan mempengaruhi kehidupan organisasi mana pun di dunia ini”.<sup>58</sup> Maksudnya, Tuhan menentukan orang-orang yang dapat memimpin melalui pengajaran akan kebenaran firman Tuhan. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang maksimal dalam memimpin sebagaimana yang dikatakan Yakob Tomatala bahwa, proses memimpin ditandai oleh adanya upaya pemimpin mempengaruhi, atau menggerakkan serta mengarahkan, memotivasi atau mendorong dan mengawasi/mengevaluasi orang dipimpin kepada pencapaian tujuan dan target yang dilakukan seefektif dan seefisien mungkin.<sup>59</sup> Artinya, pemimpin dapat mengorganisasikan segala sesuatu yang ada pada kepemimpinannya untuk menghidupkan serta memperlancar kinerja organisasi. Efektivitas kepemimpinan pendeta jemaat sebagaimana yang dikatakan Tomatala tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya

efisiensi kepemimpinan. Maksudnya, seorang yang disebut pemimpin efektif karena ia memiliki kualitas kepemimpinan di dalam dirinya. Asumsinya jika pendeta sebagai pemimpin efektif maka sudah pasti berkualitas. Tetapi pendeta itu kepemimpinannya berkualitas akan terbukti apabila pemimpin yang disebut efektif itu efisien. Yang dimaksud efisien itu berkenaan dengan kinerja atau performansi kepemimpinan, yang secara kuantitas terlihat tepat atau sesuai serta menghasilkan atau produktif. Tekanannya adalah efisiensi berhubungan dengan faktor tepat guna dan berdaya guna untuk menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.<sup>60</sup> Eka Darmaputra mengatakan:

Memimpin itu memberi arah, mengelola, mengorganisir, mengambil keputusan, mendelegasikan wewenang, membuat perencanaan untuk masa depan, dan sebagainya. Seorang pemimpin yang baik memahami dengan jelas apa yang ingin dan harus ia capai; mengetahui dengan tepat apa yang mesti ia lakukan untuk mencapainya; dan memiliki keterampilan untuk mengatur pelaksanaannya.<sup>61</sup>

Dari uraian di atas kita dapat menilai bahwa berhasil atau tidaknya sebuah organisasi gereja sangat bergantung pada kepemimpinan pendeta atau gembala sidang. Mengapa? Karena kepemimpinan suatu tanggung jawab yang besar.<sup>62</sup> Dalam situasi organisasi

<sup>58</sup>Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*. (Jakarta: YT Leadership Foundation, dan Malang. Penerbit Gandum Mas. 2012)., hlm. 5

<sup>59</sup>Yakob Tomatala., *ibid*, hlm 152,153.

<sup>60</sup>Yakob Tomatala., *ibid*, hlm. 302

<sup>61</sup>Eka Darmaputra, *Pemimpin Yang Memimpin*. (Jakarta: Kairos. 2013)., hlm. 71

<sup>62</sup>Sebagai contoh: jika terjadi sesuatu dalam rumah tangga maka yang disoroti adalah kepala rumah tangganya atau pemimpin dalam rumah tersebut yaitu seorang ayah bukan ibu. Jika penjualan sebuah perusahaan tidak mencapai target maka yang di mintai pertanggungjawaban adalah pimpinan perusahaan tersebut. Jika sebuah kota atau negara kacau maka

kompetensi seorang pemimpin sangat jelas harus dimiliki dan diaplikasikan sebagai wujud unjuk kerja bagi orang yang akan dipimpinya. Sudah pasti masalah kompetensi dari sudut kecakapan atau keahlian, atau keterampilan sangat berkenaan dengan masalah penerapan karakter dan pengetahuan secara praktis. Hal tersebut dikatakan Yakob Tomatala bahwa kompetensi keahlian dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, 1) Yang berkenaan dengan “hubungan antar manusia”, atau dapat disebut sebagai “keterampilan atau kecakapan sosial”, dan; 2) Yang berkenaan dengan ‘hubungan pelaksanaan tugas’ di mana seseorang yang disebut ahli itu tahu dan dapat melakukan tugasnya dengan benar dan baik.

Artinya, bahwa keterampilan sosial yaitu, bagaimana pendeta yang adalah seorang pemimpin gereja dapat menjalin hubungan baik dengan jemaatnya dan masyarakat sekitarnya dan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Dia dapat bekerja sama dengan orang lain atau bawahannya (para pelayan Tuhan di gereja), sehingga menimbulkan pengaruh sosial untuk dapat mencapai keberhasilan kerja. Pengaruh sosial adalah pengembangan dan pembinaan hubungan baik dengan setiap orang, apa saja haruslah dikerjakan secara terencana oleh pemimpin. Golden rule kepemimpinan dari Tuhan seperti yang diungkapkan Tomatala bahwa kepemimpinan dari Yesus Kristus dapatlah menjadi indikator dalam pelaksanaan tugas seorang gembala, pendeta atau pemimpin yaitu: “segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Matius 7:12). Jadi, tekanan bagi para pendeta

adalah apa saja yang dilakukan oleh pendeta mencerminkan apa yang akan diperbuat orang kepadanya. Itulah peran pendeta dalam melaksanakan pendidikan agama Kristen di gereja.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pendidikan agama Kristen dan peran pendeta dengan pertumbuhan rohani jemaat GSJA Sinode Wilayah Palangkaraya dan Tamyanglayang Kalimantan Tengah dan Selatan., baik secara mandiri maupun secara bersama-sama. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai:

- Hubungan antara pendidikan agama Kristen dengan pertumbuhan rohani jemaat GSJA Sinode Wilayah Palangkaraya dan Tamyanglayang Kalimantan Tengah dan Selatan.
- Hubungan antara peran pendeta dengan pertumbuhan rohani jemaat GSJA Sinode Wilayah Palangkaraya dan Tamyanglayang Kalimantan Tengah dan Selatan.
- Hubungan antara pendidikan agama Kristen dan peran pendeta dengan pertumbuhan rohani jemaat GSJA Sinode Wilayah Palangkaraya dan Tamyanglayang Kalimantan Tengah dan Selatan.

### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di jemaat GSJA Sinode Wilayah Kalimantan Tengah dan Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu data yang dikumpulkan berasal dari instrumen yang dirancang dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Pelaksanaan penelitian di mulai dari uji coba instrumen sampai dengan

---

pemerintahnya yang akan menjadi perhatian utama.

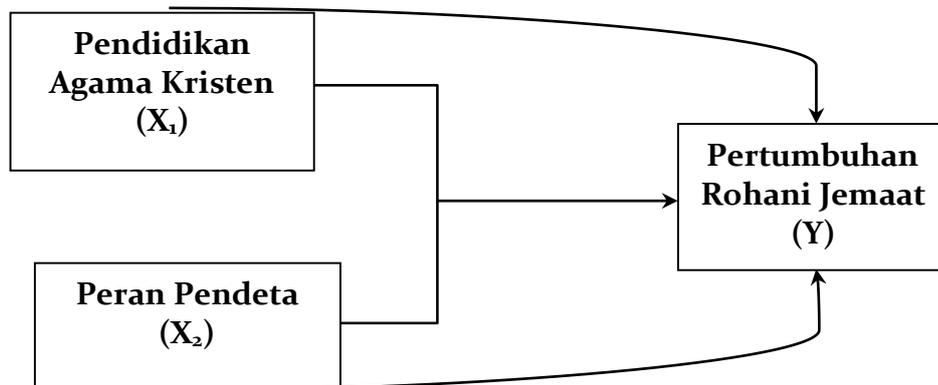
perampungan pengambilan data ke responden dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan Januari - minggu ke 3 bulan Juni 2017.

Jenis penelitian adalah survey dengan pendekatan korelasional. Hasil survei dengan pendekatan korelasional tersebut akan dianalisis dengan menggunakan jalur (path analysis). Analisis tersebut digunakan untuk memudahkan hubungan dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Penelitian ini dilaksanakan tanpa adanya perlakuan khusus terhadap data tertentu oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian ini akan dianalisis pengaruh dari satu variabel terhadap variabel yang lain.

Adapun variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi tiga jenis variabel yakni Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen ( $X_1$ ), Peran Pendeta ( $X_2$ ), dan Pertumbuhan Rohani Jemaat ( $Y$ ). Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yaitu 1) Hubungan Pelaksanaan PAK dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat 2) Hubungan Peran Pendeta dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat 3) Hubungan Pelaksanaan PAK dan Peran Pendeta secara bersama-sama dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat. dari rumusan tersebut maka didapati paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2  
Hubungan Antar Variabel Penelitian



Penelitian ini populasinya berdasarkan penentuan Jumlah sampel<sup>1</sup> ditemukan sebanyak 83 orang yang adalah anggota jemaat GSJA Sinode Wilayah Palangkaraya dan Tamyanglayang Kalimantan Tengah yang terdaftar serta diketahui sebagai jemaat lokal. Jemaat lokal yang dimaksud adalah terdiri dari orang tua: ayah, ibu dan anak

(dewasa). Teknik sampling yang dipergunakan adalah *simple random sampling*. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.<sup>2</sup> Asumsi penulis adalah seluruh anggota jemaat GSJA Sinode Wilayah Palangkaraya dan Tamyanglayang Kalimantan Tengah dapat disebut

<sup>1</sup>Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya. Suharsimi Arikunto., Manajemen Penelitian.

((Jakarta: Rineka Cipta 2013), 95 dan Suharsimi Arikunto., dkk.. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara 2008), 116.  
<sup>2</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta. 2014), 121.

"homogen", karena secara efektif telah rutin melakukan ibadah dan kegiatan gereja.

Pengambilan data dapat dilakukan dengan cara membuat angket (kuesioner) yang kemudian dibagikan kepada jemaat sebagai responden. Dalam hal ini, metode pengumpulan data berupa pengisian kuesioner berdasarkan instrumen yang telah disusun.

Demi mencapai kelancaran dan ketepatan pengumpulan data, penulis bekerja sama dengan para pendeta jemaat dan pengerja gereja yang membagikan angket (kuesioner) kepada jemaat (responden) untuk mengisi angket (kuesioner). Instrumen yang digunakan untuk untuk mengumpulkan data pengaruh antara pendidikan agama Kristen dan peran pendeta terhadap pertumbuhan rohani jemaat dengan kuesioner model Likert. Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan.<sup>3</sup>

## G. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil analisis regresi meliputi hasil uji t (uji pengaruh parsial), hasil uji F (uji pengaruh simultan) dan Koefisien Determinasi.

### 1. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Dalam analisis regresi linear, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel Pelaksanaan PAK dan peran pendeta secara parsial terhadap variabel Pertumbuhan Rohani. Dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  akan ditolak jika nilai signifikan  $< 0,05$  dan  $H_0$  akan diterima jika nilai signifikan  $> 0,05$ . Berdasarkan tabel di atas, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut :

- a) Nilai signifikan variabel  $X_1$  (Pelaksanaan PAK) terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat adalah sebesar 0,155 dengan koefisien regresi sebesar 0,176. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  dan koefisien regresi bertanda positif, maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan bahwa Pelaksanaan PAK berhubungan negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Rohani.
- b) Nilai signifikan variabel  $X_2$  (Peran Pendeta) terhadap perilaku Pertumbuhan Rohani adalah sebesar 0,007 dengan koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,334. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $< 0,05$  dan koefisien regresi bertanda positif, maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan bahwa Pelaksanaan PAK berhubungan positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Rohani.

### 2. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini, uji pengaruh simultan digunakan untuk menguji pengaruh variabel Pelaksanaan PAK dan peran pendeta secara simultan terhadap Pertumbuhan Rohani. Dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  akan ditolak jika nilai signifikan  $< 0,05$  dan  $H_0$  akan diterima jika nilai signifikan  $> 0,05$ . Berdasarkan uji F maka, diperoleh nilai signifikan hasil uji F sebesar 0,022. Oleh karena nilai signifikan hasil uji simultan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan bahwa Pelaksanaan PAK dan peran pendeta secara simultan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Pertumbuhan Rohani.

### 3. Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besar hubungan variabel Pelaksanaan

---

<sup>3</sup> Sasmoko, 92.

PAK dan Peran Pendeta terhadap Pertumbuhan Rohani baik secara parsial maupun secara simultan. Nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai R Square.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi maka, diperoleh beberapa hasil nilai R Square model yang melibatkan kedua variabel bebas (X1) dan (X2) terhadap variabel terikat (Y) yaitu dengan rumus  $KP = (r_{x1,x2,Y})^2 \times 100\% = (0.302)^2 \times 100\% = 0,091\%$ . Artinya, hubungan Pelaksanaan PAK (X1) dan Peran Pendeta (X2) dengan Pertumbuhan Rohani (Y) sebesar 09,1% dan selebihnya ditentukan oleh variabel lain yang erat hubungannya dengan Pertumbuhan Rohani jemaat GSJA seperti pelaksanaan PAK, Pekabaran Injil atau gerakan Misi dan lain-lain.

## H. Pembahasan

### 1. Hubungan antara Pelaksanaan PAK dengan Pertumbuhan Rohani.

Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial (uji t), nilai signifikan variabel X1 (Pelaksanaan PAK) terhadap Pertumbuhan Rohani remaja adalah sebesar 0,155 dengan koefisien regresi sebesar 0,176. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  dan koefisien regresi bertanda negatif, maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan bahwa Pelaksanaan PAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Rohani jemaat. Artinya, semakin intens Pelaksanaan PAK maka semakin kurang baik Pertumbuhan Rohani jemaat, begitu sebaliknya.

Jika hubungan Pelaksanaan PAK dengan Pertumbuhan Rohani dilakukan melalui pengontrolan terhadap Peran Pendeta, maka diperoleh hasil bahwa hubungan tersebut ternyata positif

(0,019).<sup>4</sup> Artinya berdasarkan hasil analisis ini dapat ditarik kesimpulannya bahwa hubungan pelaksanaan PAK dengan Pertumbuhan Rohani jemaat tidak terlalu berdampak jika tidak melalui peran pendeta yang mengorganisir. Pertumbuhan rohani tidak dapat dilepaskan oleh karena peran pendidikan agama Kristen. Namun dalam prakteknya bahwa pendidikan agama Kristen dalam jemaat masih dipengaruhi berbagai faktor sehingga pelaksanaannya tidak berjalan dengan semestinya. Faktor-faktor tersebut gereja kurang melaksanakan program-program pengajarannya kepada jemaat sehingga pertumbuhan iman jemaat kurang signifikan atau lambat memahami tujuan yang Tuhan inginkan. Untuk itu diperlukan seorang pemimpin atau pendeta jemaat sebagaimana yang dikatakan John C. Maxwell bahwa segala hal bangkit dan jatuh karena kepemimpinan.”<sup>5</sup> Pemahaman ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendeta jemaat sebagai pemimpin di dalam gereja lokal merupakan tanggung jawab yang sifatnya komprehensif. Karena itu diperlukan kesiapan serta kemampuan kepemimpinan yang memadai, dalam manajemen maupun pada administrasi untuk pelaksanaan tugas gerejawi serta teknologi informasi karena kemajuan teknologi informasi di zaman modern mengharuskan gereja harus berbenah dalam memperbaiki pelaksanaan tugas penatalayanan dalam dunia ini. Jahenos Saragih mengatakan, seorang pendeta (pemimpin) adalah seorang yang mampu menciptakan team work dalam mencapai visinya, yakni persuasi kepribadian. Ia mampu bekerja sama dengan berbagai macam kultur pribadi orang-orang di sekitarnya dan bahkan mampu mengubah perilaku yang

<sup>4</sup>Perhitungan pada Lampiran 33

<sup>5</sup>John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), ii.

menentang atau berbeda pandangan dengannya dan akhirnya mendukung visinya. Pemimpin seperti ini telah memiliki karakteristik manajerial dan kepemimpinan.<sup>6</sup>

## 2. Hubungan Positif antara Pelaksanaan PAK dengan Pertumbuhan Rohani.

Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial (uji t), nilai signifikan variabel X2 (Peran Pendeta) terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat adalah sebesar 0,007 dengan koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,334. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh < 0,05 dan koefisien regresi bertanda positif, maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan bahwa Peran Pendeta berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Rohani jemaat. Artinya, semakin intens keterlibatan Peran Pendeta maka semakin baik Pertumbuhan Rohani jemaat, begitu sebaliknya.

Jika hubungan Peran Pendeta dengan Pertumbuhan Rohani dilakukan melalui pengontrolan terhadap Pelaksanaan PAK, maka diperoleh hasil bahwa hubungan tersebut ternyata positif (0,401).<sup>7</sup> Artinya berdasarkan hasil analisis ini dapat ditarik kesimpulannya bahwa hubungan Peran Pendeta dengan Pertumbuhan Rohani jemaat positif dan sangat signifikan. Pendeta adalah pemimpin di gereja. Ia harus menghayati arti kepemimpinan sebagai panggilan Tuhan menjadi bagian karakter pemimpin Kristen yang selalu melayani dan mengasihi bukan dilayani dan dikasihi. Yang diutamakan adalah kebutuhan jemaat. Peran pendeta terhadap pertumbuhan rohani jemaat merupakan hal yang sentral oleh karena dapat memberikan peningkatan atau

kemunduran iman jemaat yang dipimpinnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran pendeta adalah dasar dari segala pelaksanaan pelayanan seorang pendeta menjalankan tugasnya secara professional yaitu menjalankan fungsi pemimpin, manajer, administrasi, perencana program, pengajar umat Tuhan dan pemberita Firman Allah. Posisi tugas pelayanan pendeta di gereja lokal sangat sentral dan strategis. Sherman Williams mengatakan bahwa pendeta jemaat adalah orang yang paling menentukan dalam pelaksanaan keseluruhan program pendidikan Kristen di gereja lokal.<sup>8</sup>

## 3. Hubungan Positif antara Pelaksanaan PAK dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama dengan Pertumbuhan Gereja

Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial (uji F), nilai signifikan adalah sebesar 0,022. Oleh karena nilai signifikan yang diperoleh > 0,05 dan koefisien regresi bertanda positif, maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan bahwa Pelaksanaan PAK dan Peran Pendeta tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Rohani jemaat. Artinya, semakin intens Pelaksanaan PAK dan Peran Pendeta maka tidak terlalu berdampak baik bagi Pertumbuhan Rohani jemaat, begitu sebaliknya.

Penelitian menemukan bahwa memang Pelaksanaan PAK dan Peran Pendeta baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama mampu mewujudkan Pertumbuhan Rohani dalam Jemaat. Namun jika semakin banyak Pelaksanaan PAK akan berakibat kepada menurunnya pertumbuhan rohani jemaat dalam memahami Firman Tuhan sebagai gambaran terhadap pertumbuhan

<sup>6</sup>Ibid., Jahenos Saragih, Manajemen Kepemimpinan Gereja, 1

<sup>7</sup>Perhitungan pada Lampiran 33

<sup>8</sup>Sherman Williams, "The Pastor and Christian Education" dalam *Introduction to Biblical Christian Education*, Werner G. Graendorf, ed., (Chicago: Moody Press, 1981), 234.

gerejanya. Dalam hal ini Pelaksanaan PAK dan Peran Pendeta ternyata tidak secara langsung memberikan pertumbuhan, namun pelaksanaan PAK harus melalui peran pendeta terlebih dahulu baru kemudian pertumbuhan akan terjadi. J. Robert Clinton mengatakan, “Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut.”<sup>9</sup> Maksud Clinton adalah peran pendeta bukan mendominasi, melainkan “memengaruhi” umat Tuhan yang memberi tanggung jawab kepemimpinan pada mereka. Peran pendeta sangat berpengaruh dalam pertumbuhan rohani dengan catatan, pelaksanaan PAK tidak diperkenankan berlebihan, karena akan mendatangkan penurunan yang sedikit-sedikit. Namun jika secara bersama-sama dilakukan yaitu antara Pelaksanaan PAK dan Peran Pendeta, dan Pertumbuhan Rohani dalam melayani Tuhan, maka pertumbuhan akan dapat terjadi dengan baik.

## I. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

- Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pelaksanaan PAK dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat.
- Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Peran Pendeta dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat.

- Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan tidak terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pelaksanaan PAK dan Peran Pendeta secara bersama-sama dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat.

Perlu diteliti lebih dalam tentang latar belakang responden untuk mengetahui lebih dalam tentang kelompok-kelompok mana yang semakin bertumbuh justru pertumbuhannya semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Perlunya gerakan dilakukan secara bersama-sama, karena ternyata jika program PAK dilakukan secara sendiri-sendiri akan berakibat tidak baik suatu pertumbuhan. Pelayan atau aktivis gereja tidak perlu dipaksa secara berlebihan, karena semakin dilaksanakan berbagai program PAK, maka justru pertumbuhannya semakin menurun. Akan lebih baik jika dilibatkan dalam berbagai program dibuat konstan, yaitu dengan cara memberikan pelatihan minimal (tidak berlebih) kepada jemaat namun lebih diperhatikan aspek motivasinya dan kepemimpinannya.

## J. Referensi

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)
- Baan, G.J. *Lima Pokok Calvinism, Tulip*. Surabaya: Momentum 2009.
- Berkhof, Louis. *Sistematika Teologi, Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum 2010.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik PAK dari Plato sampai Ig. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002.
- Calvin, John. *Golden Booklet Of The Christian Life*. Grand Rapids: Baker 1952.

---

<sup>9</sup>Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 19.

- Chang, Simon. *Spiritual Theology: Studi Sistimatis tentang Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2002.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- ed. Bahasa Indonesia, *Mutiara Kehidupan Kristen*. Surabaya: Momentum 2007.
- Ferguson, Sinclair B. *Bertumbuh Dalam Anugerah, Grow In Grace*. Surabaya: Momentum 2010.
- Iverson, Dick & Larry Asplund, *Gereja Sehat dan Bertumbuh, Building Churches That Last*. Malang: Gandum Mas 2003.
- John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen, Suatu Upaya Peningkatan Mutu dan Kualitas Propesi Kejuruan*, Bandung: Generasi Info Media, 2006.
- John M. Nainggolan, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*, Bandung: Bina Nedia Informasi, 2011.
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Nasir, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor, 2002.
- Palau, Luis. *Bertumbuh Secara Rohani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2011).
- Saragih, Jahenos. *Managemen Kepemimpinan Gereja*. Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa 2008.
- Schweer, G.W. *Langkah-Langkah Menuju Kedewasaan Rohani* LLB. Yayasan Baptis Indonesia 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Toler, Stan. *Strategi Mencapai Kehidupan yang Berkualitas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Tong, Stephen. *From Faith To Faith, dari Iman kepada Iman*. Surabaya: Momentum 2013.
- Waren, Wiesrbe W. *Dewasa di Dalam Kristus*, Alih bahasa Grace Suwanti Tjahya, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church: Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*, Malang: Gandum Mas, 2005.
- Internet:  
Sasmoko,  
92www://http://id.shvoong/...2190321  
-pengertian\_ profesionalitas\_guru  
http://: pengertian\_ peningkatan\_ mutu  
\_pendidikan\_13/05/13  
http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/08/f  
ungsi-pendidikan-agama-kristen-di-  
indonesia/  
http://gsja\_swordgenerationministry  
http://pengertian\_efektivitas \_  
pembelajaran, 13/05/13  
http://sabda.org.artikel/elemen\_ elemen\_ elem  
en\_pertumbuhan\_ iman\_ kristen\_1

